

**PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI
PADA MAHASISWA BROKEN HOME
DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR**

TESIS



Oleh :

LUKY PRIYANTO

200401210017

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2023

**PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI
PADA MAHASISWA BROKEN HOME
DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR**

TESIS

Oleh

Luky Priyanto

NIM. 200401210017

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI
PADA MAHASISWA BROKEN HOME
DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR**

TESIS

Oleh

Luky Priyanto

NIM. 200401210017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

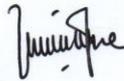
Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128 200212 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN
TESIS
PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI
PADA MAHASISWA BROKEN HOME
DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji, 5 Januari 2023

Ketua Penguji



Dr. Retno Mangestuti, M. Si.
NIP. 19750220 200312 2 004

Anggota Penguji I



Dr. Muallifah, S.Psi., M.A
NIP. 19850514 201903 2 008

Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128 200212 2 001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Masgister Psikologi (M. Psi)
Tanggal Januari 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128 200212 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luky Priyanto
NIM : 200401210017
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA BROKEN HOME DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil *Plagisi*, maka saya saya bersedia menerima sanksi dari berbuat tersebut

Blitar, 30 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Luky Priyanto, S.E., M.E.
NIM. 200401210017

Kata Pengantar

Bismillah, alhamdulillah, laahaula walaquwwata illa billah. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Ridlo-Nya. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik dan Nabi Akhir Zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Segala bentuk syukur kepada Sang Ilahi yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti dan didorong oleh kesadaran serta cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa dan Negara sehingga mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus pembimbing II
3. Ibu Dr. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., selaku dosen pembimbing I.
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si. dan Ibu Dr. Muallifah, S.Psi., M.A., selaku dewan penguji tesis.
5. Keluarga besar Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar yang telah memberikan kesempatan bagi kami dalam pengambilan informasi penelitian.
6. Keluarga besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Balitar Blitar yang telah memberikan doa dan dukungan
7. Segenap Dosen Jurusan Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
8. Ibu dan ayah tercinta, rekan dan saudara-saudara, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.

9. Seluruh tim Biro Psikologi Raditya Pradana yang telah memberikan doa dan dukungan
10. Seluruh Responden dalam penelitian ini
11. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2 Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya. Serta
12. Seluruh civitas akademika Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik.

Peneliti sadar akan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, Peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai penyempurna penelitian ini. Terakhir, Peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga karya ini bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.

Malang, 30 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Hamalan Judul	ii
Lembar Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi	viii
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	23
1. Manfaat Teoritis	24
2. Manfaat Praktis	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Resiliensi	26
1. Pengertian Resiliensi	26
2. Fungsi Resiliensi	28
3. Faktor – Faktor Resiliensi	30
4.Aspek Resiliensi	33
5. Karakteristis Individu yang Resilien	35
B. Regulasi Emosi	36
1. Pengertian Regulasi Emosi	36
2. Aspek Regulasi Emosi	37
C. Dukungan Sosial	39

1. Pengertian Dukungan Sosial	39
2. Aspek Dukungan Sosial	40
3. Faktor Dukungan Sosial	42
D. Broken Home	42
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	42
2. Indikator <i>Broken Home</i>	45
3. Dampak <i>Broken Home</i>	46
E. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi.....	47
F. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi	49
G. Pengaruh Dukungan Sosial Sebagai Moderator Regulasi Emosi terhadap Resiliensi	51
H. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Rancangan Penelitian	55
1. Variabel Penelitian	55
2. Definisi Operasional	56
3. Subyek Penelitian	59
B. Instrumen Pengumpulan Data	61
C. Teknik Pengumpulan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
A. Hasil Penelitian	66
1. Gambaran Umum Penelitian	66
2. Deskripsi Responden	66
a. Uji Analisis Data	66
b. Uji Linieritas	67
c. Uji Multikolinieritas	68
d. Uji Heterokedastis	69
B. Reduksi Data Penelitian	70

C. Pembahasan	77
1. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi.....	79
2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa.....	81
3. Pengaruh Dukungan Sosial sebagai Variabel Moderasi dalam hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fakultas di UNISBA Blitar	65
Tabel 4.2 Sampel Penelitian	66
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden	68
Tabel 4.4 Pembagian identitas berdasarkan Fakultas	69
Tabel 4.5 Data Hasil Skor Empiris	70
Tabel 4.6 Frekuensi Skala Regulasi Emosi	71
Tabel 4.7 Frekuensi Skala Resiliensi	72
Tabel 4.8 Uji Linieritas	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastitas	75
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	76
Tabel 4. 12 Hasil Uji t	78

ABSTRAK

Priyanto, Luky (2023), Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Broken Home dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator. Tesis. Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si . Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi

Kata Kunci : *regulasi emosi, resiliensi, dukungan sosial, remaja, broken home*

Broken home dalam sebuah keluarga senantiasa membawa dampak mendalam pada seluruh anggota keluarga, terutama pada anak yang berada dalam fase remaja. Sebab pada tahap ini remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Resiliensi penting dimiliki oleh remaja karena saat mereka berada dalam masalah, akan lebih mudah untuk melakukan upaya positif yang dapat membantu menyelesaikan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi dengan dukungan sosial sebagai moderator. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Dengan subyek mahasiswa broken home. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala CERQ (*Cognitive Emotion Regulation Questionner*), CD – RISK (*Connor-Davidson Resilience Scale*) serta SSI (*Sosial Suport Index*)

Hasil yang didapatkan ada tidak adanya dukungan sosial tidak mempengaruhi hubungan regulasi emosi terhadap pembentukan resiliensi mahasiswa *broken home*

ABSTRAK

Priyanto, Luky (2023), The Effect of Emotional Regulation on Resilience in Broken Home Students with Social Support as Moderator. Thesis. Master of Psychology, Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Dr. Yulia Solichatun, M.Sc. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi

Keywords: emotional regulation, resilience, social support, youth, broken home

A broken home in a family always has a profound impact on all family members, especially children who are in their teenage phase. Because at this stage adolescents have developmental tasks that must be completed. Resilience is important for teenagers to have because when they are in trouble, it will be easier to make positive efforts that can help solve problems.

This study aims to determine the effect of emotional regulation on resilience with social support as a moderator. The method used is quantitative. With the subject of broken home students. Data collection was carried out using the CERQ (Cognitive Emotion Regulation Questionnaire) scale, CD – RISK (Connor-Davidson Resilience Scale) and SSI (Social Support Index)

The results obtained are the absence of social support does not affect the relationship of emotional regulation to the formation of broken home student resilience

المخالصة البحث

بريانتو ، لوكي (2023) ، تأثير التنظيم العاطفي على المرونة في طلاب المنزل المكسور مع الدعم الاجتماعي كمنسق. أطروحة. ماجستير علم النفس كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار: د. يوليا سوليشاتون ، ماجستير أ. دكتور. هجرية. ريفا هداية ،

المنزل ، الشد باب ، الاجتماعي الدعم ، المرونة ، العاطف في التنظيم :المفاتيح الكلمات المحطم

وخاصة ، الأسرة أفرا دجميع على عميق تأثير الأسرة في المكسور ل لمنزل يكون ما دائماً تنموية مهام المراهقين لدى يكون المرحلة هذه في لأنه. المراهقة مرحلة في هم الذين الأط. فال بذل الأسهل من سيكون ، ورطة في يكونون عندما لأنه ل لمراهقين مهمة المرونة. إكمالها يجب المشاكل حل في تساعد أن يمكن إيجابيه جهود الاجتماعي الدعم مع المرونة على العاطف في التنظيم تأثير تحديد إلى الدراسة هذه تهدف تم. المكسور البيت طلاب موضوع مع. الكمية الطريفة هي المسد تخدمة الطريفة. كوسيط CD ، (المعرفة العاطفة تنظيم اسد تبيان) CERQ مقاييس باستخدام البيانات جمع إجراء (الاجتماعي الدعم مؤشر) SSI و (المرونة ديفيدسون كوزور مقاييس) RISK - المنظم علاقة على يؤثر لا الاجتماعي الدعم غياب أن هي عليها الحصول تم التي النتائج المكسورة المنزلية الطلاب مرونة بتكوين العاطف في

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Tahap berkembangnya kepribadian, khususnya pada masa remaja memiliki arti yang penting bagi perkembangan seseorang, namun apabila rangkaian perkembangan tidak berlangsung dengan baik dapat mempengaruhi perkembangannya. Seorang remaja dituntut untuk terus belajar, agar diterima di masyarakat.

Remaja yang bertumbuh serta berkembang berimbang dengan potensi yang ada didalam dirinya, dan dibesarkan dalam keluarga yang kondusif serta mendukung diharapkan akan mampu menciptakan generasi penerus berkualitas. Sayangnya fakta di lapangan memberikan kenyataan yang berbeda, tidak semua remaja bertumbuh serta berkembang pada lingkungan keluarga yang mampu memberi rasa kenyamanan serta keleluasaan guna mengoptimalkan perkembangannya

Remaja merupakan masa dimana seseorang akan menghadapi masa-masa krisis dalam kehidupnya, dimana ia mengalami masa peralihan dari fase anak – anak menuju pada fase dewasa. Remaja aka mulai mencari identitas pada fase ini. dimana ia akan mengalami perasaan tidak menentu dan rawan terjadi gangguan kejiwaan pada masa perkembangannya. Masalah yang terjadi dalam keluarga dianggap sebagai salah satu masalah paling berat. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah tempat bagi anak untuk bertumbuh serta berkembang,

yang meliputi fisik serta psikologisnya. pada kasus - kasus *broken home* anak akan selalu menjadi korban serta dijadikan korban. Menjadi korban sebab hak anak untuk mendapatkan rasa nyaman dari keluarga telah dilanggar, sedangkan dijadikan korban apabila anak dilibatkan oleh orangtua kedalam konflik yang terjadi dikeluarga. Kondisi semacam ini akan menimbulkan dampak pada proses perkembangan remaja, sebab pada masa remaja merupakan titik dimana karakter serta kepribadian anak akan terbentuk yang memberikan pengaruh pada kehidupannya kelak

Remaja korban *broken home* seringkali mengalami gangguan pada perkembangan emosional, kepribadian serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Ketidakstabilan emosional akan dialami anak dengan orang tua broken, anak menjadi pemalas, pemurung, serta ingin mendapatkan perhatian dari orang luar. proses pencarian jati diri seorang anak tidak akan optimal dalam keadaan seperti ini. Remaja yang menjadi korban broken seringkali mengalami sesuatu hal yang kurang mengenakan dalam kehidupannya.

Perasaan ini akan muncul serta akan berkembang dalam diri anak hingga anak memasuki fase dewasa hingga memasuki bangku perkuliahan. Pada fase remaja, dimana seorang akan mengalami gejolak jiwa, perasaan yang bercampur menjadi satu dalam diri anak baik itu rasa malu, kesedihan, kesal, bimbang, merasa terasingkan, luka batin, stres, depresi serta gangguan kepribadian lain.

(Sujoko,2012)

Cole (2004) berpendapat, broken pada anak dapat menciptakan kondisi hilangnya minat belajar pada anak, anak akan menarik diri dari lingkungan sosial, anak menjadi pemarah, hilangnya keyakinan akan kemampuan diri, permasalahan dalam hubungan percintaan, pernikahan serta keluarga. Kondisi ini akan sangat memberikan dampak bagi anak, terlebih saat anak memasuki masa. Masa remaja merupakan masa transfigurasi perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju pada usia dewasa, pada tahap ini tugas pendidikan pada usia remaja akan sangat kompleks dari sebelumnya, hal ini sejalan dengan tugas perkembangan mental usia remaja yang mengalami fase pencari jati diri.

Indarsari (2012), dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat masalah yang dapat ditimbulkan dari keadaan broken, diantaranya :

1. *Academiic Problem*, individu dengan latar belakang broken home bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat malas belajar, memiliki semangat yang kurang baik dan menurunnya prestasi.
2. *Behavioral Problem*, timbulnya perilaku memberontak, sikap kasar, kurang peduli dengan lingkungan, merasa masa bodoh dan acuh, memiliki sifat *self destructive behavior* (kebiasaan untuk merusak serta melukai diri), misal mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, melukai diri (*selfharm*) dan lain sebagainya.
3. *Sexual Problem*, kurangnya rasa kasih sayang yang dicurahkan orang tua pada anak, keadaan ini akan coba ditutupi oleh anak dengan memuaskan

nafsu, semisal freesex, lari ketempat pelacuran, memunculkan fenomena Friend with Benefit, one night stand (cinta satu malam) dan sebagainya

4. *Spiritual Problem*, hilangnya sosok ayah dalam masa perkembangan, sehingga Allah SWT, Pemuka agama, tokoh agama hanya merupakan kemunafikan.

Pada masa perkembangan, bimbingan dari kedua orang tua sangatlah penting bagi seorang remaja, rintangan yang dilalui akan dapat membentuk karakter, perilaku serta sifat yang akan digunakan oleh remaja dalam menghadapi masa depan. Ketika anak dan orang tua memiliki kelekatan dan kedekatan hubungan bersifat positif, hal ini dapat membantu anak untuk mencapai keberhasilan dalam tugas perkembangannya,(Asriandri,2015) hubungan positif ini dapat terlihat dari anak yang cenderung akan menampilkan sikap yang ceria serta aktif (Yusuf, 2015). Penelitian yang dilakukan (Heringto,2007) terkait perilaku anak – anak dari keluarga utuh akan cenderung terlihat bergairah serta semangat, sedangkan anak – anak akan cenderung memperlihatkan sikap canggung dan tidak nyaman dalam menghadapi kehidupan apabila mereka berasal dari keluarga yang mengalami broken.

Asriandri (2015) hubungan tidak harmonis yang terjalin antara anak dan orang tua dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Salah satu bentuk atau dampak terbesar dari disharmonis dalam keluarga adalah terjadinya perceraian orang tua. Menurut Yusuf (2006) remaja dapat mengalami gangguan psikologi akibat perceraian kedua orang tuanya, pada umumnya

perceraian orang tua akan meningkatkan resiko stres yang dialami remaja semakin tinggi, bahkan hingga memicu gangguan mental yang lebih parah.

Perceraian yang terjadi, tentunya akan berdampak pada perubahan terhadap struktur serta struktur hubungan yang terjalin dalam ikatan keluarga. Adanya struktur yang berubah sebagai akibat yang timbul dari perceraian ialah anak tidak akan tinggal dengan kedua orangtua yang lengkap. Pasca perceraian orang tua merupakan periode paling sulit yang akan dihadapi oleh seorang anak, dalam hal ini anak akan dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan agar dirinya mampu adaptasi dengan lingkungan setelah orang tua bercerai.(Salsabila,2017)

Pasca perceraian orang tua, anak akan mengalami berbagai masalah, salah satunya adalah munculnya stigma masyarakat terhadap anak korban perceraian ini dilabeli akan melakukan tindakan *delikuen* (kriminal). Pada kejadian ini masih banyak dijumpai masyarakat yang melakukan pelabelan secara menyeluruh tanpa terkecuali. Sebenarnya diperlukan sebuah pola baru pada pemahama masyarakat, pada satu sisi perceraian yang terjadi dapat dipandang positif apabila dipandang sudut pandang yang berbeda. Sebagai mana diungkapkan Amadea perilaku kepribadian pada remaja yang kedua orang tua cerai, disebutkan bahwa pada saat remaja dihadapkan pada situasi orang tua yang bercerai, maka hal ini dapat menjadi motivasi dalam dirinya agar nantinya dalam kehidupan yang ia jalani tidak akan “gagal” selayaknya yang dialami orang tuanya. (Amadea,2015)

Membangun keluarga yang utuh dan harmonis bukan perkara mudah, dibutuhkan adanya keseimbangan antara kemampuan serta kemauan, kedua hal yang selayaknya harus mampu berjalan dengan selaras serta saling beriringan. Hal ini dikarenakan apabila seorang individu merasa memiliki kemampuan serta mempunyai kemauan membentuk suatu keluarga harmonis, namun dirinya belum mampu menterjemahkan kemauannya dengan bijak, demikian pula sebaliknya, bisa saja individu memiliki kemampuan untuk membangun suatu keluarga harmonis, namun pada kenyataannya mampu saja tidak akan cukup manakala dari dalam dirinya tidak ada kemauan bergerak menuju keluarga harmonis. (Mendle, 2010)

Munculnya fenomena *disharmonis* yang dapat diartikan sebagai kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak adanya keinginan pasangan untuk mengharmoniskan sebuah hubungan rumah tangga, kurangnya ilmu pernikahan yang dimiliki oleh pasangan suami – istri, dalam proses berumah tangga pasangan suami istri enggan untuk belajar tentang ilmu berumah tangga, relasi orang tua dan anggota keluarga yang terbentuk kurang baik, kurangnya waktu untuk berbagi dan bercerita. (Morison, 2013)

Selain itu terdapat pengalaman pada masa lalu (*old experience*) yang dialami anak, pada saat masa perkembangan anak ini tidak mendapatkan pengalaman kelekatan ideal yang seharusnya dicurahkan oleh kedua orangtua,

hal ini dapat mengakibatkan kondisi mental anak mengalami guncangan yang akan terbawa hingga dewasa hingga berumah tangga. Pengalaman masa lalu yang dialami anak memiliki keterikatan erat dengan perilaku yang akan dibawa dalam kesehariannya.(Shochib,2000). Anak yang mengalami broken yang diakibatkan masa kecilnya tidak mendapatkan pola asuh yang sehat dari kedua orang tuanya,akan lebih rentan terluka dan dilukai yang kemudian terbawa sampai mereka dewasa dan berumah tangga (Djiwandono S,2005)

Yusuf (2006) menjelaskan, meski telah memasuki masa remaja anak korban broken juga tidak luput dari masalah psikis yang diakibatkan dari masalah yang dialami orangtuanya, stres merupakan salah satu resiko yang akan dihadapi, bahkan mereka akan menghadapi masalah kesehatan mental. (Yusuf,2006) Efek lain yang dapat dirasakan oleh anak – anak dengan orang tua broken adalah, anak akan cenderung memberontak yang merupakan akibat dari kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh anak, serta ingin menjadi pusat perhatian dalam keluarga serta masyarakat di sekitar. Sedangkan efek Sosial yang mungkin terjadi adalah, anak akan lebih menutup diri dari orang lain serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan serta masyarakat. Efek Pendidikan, kurang memiliki prestasi, namun tidak jarang masih ada anak yang memiliki prestasi baik (Fatma, 2017)

Kondisi menekan pada kehidupan seorang mahasiswa berlatar belakang orang tua yang *broken home* dapat memicu reaksi emosi yang bersifat positif maupun bersifat negatif, apabila kondisi emosi yang tertekan sering muncul, hal

ini akan mengakibatkan seorang mahasiswa menghadapi masalah dalam kehidupannya yang dapat mengarah kepada kondisi stres, depresi, *juvenile deliquen* serta dapat memicu munculnya tindakan kriminal dan keinginan bunuh diri. Namun, tidak semua mahasiswa yang mengalami emosi negatif akan berlanjut memunculkan tindakan yang negatif pula, hal ini tidak akan terjadi apabila individu mampu untuk mengelola emosinya sehingga dapat menghindarkan dirinya dari tindakan negatif, namun ada pula beberapa individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah dapat mengakibatkan munculnya dorongan serta keinginan guna melakukan hal – hal negatif (Bazrafshan,2014)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Universitas Islam Balitar yang dimulai pada 12 Januari 2022, menemukan seorang mahasiswa bernama AO, merupakan mahasiswi yang berasal dari luar kota Blitar. Kedua orang tua mengalami broken dalam hubungan keluarga, namun AO tetap bersemangat untuk menemupuh pendidikan tinggi, bahkan saat ini AO dipercaya untuk menjadi ketua salah UKM di Universitas Islam Balitar. Pada tahun 2019 kemarin bahkan AO menorehkan prestasi juara tari tingkat nasional. Dalam kehidupan sosial, ia juga termasuk mahasiswi yang mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Selain AO, ada mahasiswa lain yakni AB yang dapat bertahan dengan berbagai masalah kehidupannya, ia merupakan Mahasiswa semester awal pada Universitas Islam Balitar, dikalangan sahabat ia dikenal baik, dan humoris

sehingga banyak mahasiswa lain yang menyukainya, dalam hubungan keluarga ia lebih dekat dengan ibunya. Bahkan saat ini ia menerima KIP Kuliah serta selalu berusaha untuk mendapatkan nilai terbaik di kelasnya. Remaja yang mengalami disharmonis dalam keluarga umumnya banyak mengalami masalah apabila ia tak mampu bertahan melawan kenyataan dan tidak memiliki kemampuan untuk memodifikasi perilaku negatif menjadi perilaku positif.

Berdasarkan hasil respon jawaban yang dikemukakan diketahui mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga broken berbeda dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Berbagai variasi respon jawaban yang diberikan dapat menggambarkan bahwa aspek resiliensi yakni regulasi emosi, kemampuan mengendalikan impuls, sifat optimis, menemukan jalan menyelesaikan masalah, empatik, efikasi diri serta pencapaian pada mahasiswa *broken* di Universitas Islam Balitar. Oleh sebab itu, kemampuan regulasi emosi yang baik diperlukan agar seorang remaja mampu menjalankan perannya dalam menyesuaikan diri dengan baik. Perilaku remaja paling banyak dipengaruhi oleh perilaku yang tidak terkontrol dengan baik. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri serta mengelola emosinya akan menurunkan kemungkinan terjadinya konflik serta masalah psikologis.

Regulasi emosi adalah suatu proses pengaturan yang bisa digunakan untuk mengalihkan emosi yang bertujuan untuk memodifikasi, mengubah dan mengurangi durasi/waktu dari suatu respon afektif tertentu. (Miranda,2012)

Regulasi emosi memiliki kaitan dengan munculnya perilaku negatif, dalam hal ini apabila seseorang gagal dalam penerapan regulai emosi, selanjutnya akan memproduksi keinginan untuk melakukan hal negatif. Ketidakmpuan individu dalam melakukan regulasi emosi dapat mengakibatkan munculnya keininan untuk melakukan hal negatif, munculnya stres depresi bahkan mengarah pada tindakan kriminal, hal ini merupakan upaya individu untuk menghilangkan atau menghindari emosi negatif yang dialami. Dengan kata lain regulasi emosi merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan seseorang terkait keinginan untuk melakukan tindakan negatif.

Banyak masalah yang akan muncul pada seorang anak ketika mengalami disharmoni dan perceraian orang tua, hal ini menuntut anak untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kemampuan resiliensi pada anak dengan keluarga disharmonis.

Dipayanti (2012) mengungkapkan resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, yang membuat individu mampu bertahan serta berkembang secara sehat, mampu menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan. Selanjutnya, Desmita (2006) juga mengatakan resiliensi merupakan kemampuan insani yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang kemampuan tersebut memungkinkan digunakan guna menghadapi, mencegah serta menghilangkan dampak yang ditimbulkan suatu masalah.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan bahkan menjadi lebih kuat saat menghadapi tekanan hidup yang sulit. Tugade & Frederickson (2004) menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan resiliensi, yakni suatu kemampuan untuk menjalankan kehidupan meski telah mengalami suatu kesengsaraan atau ujian yang berat dalam hidupnya, karena dalam suatu kehidupan akan dipenuhi oleh ujian. (Tugade,2004) Faktanya, seorang individu yang mempunyai resiliensi akan senantiasa mencari suatu pengalaman yang baru serta menantang sebab mereka telah belajar tentang arti suatu perjuangan, dengan memaksa diri untuk melampaui batas kemampuan serta keluar dari zona nyaman, hal ini akan dapat menambah pengalaman dalam menjalankan suatu kehidupan (Reivich,2002)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2013) yang berjudul resiliensi pada remaja yang mengalami broken home didapatkan sebuah hasil bahwa remaja yang memiliki resiliensi dapat dilihat melalui kemampuannya dalam meregulasi emosi, mengendalikan impuls – impuls negatif yang muncul. Seorang individu yang memiliki resiliensi tinggi memiliki sikap yang optimis, mampu berempati, memiliki harapan dan keyakinan yang kuat untuk bangkit, memiliki efikasi diri yang baik, serta aspek positif dalam kehidupannya meningkat.

Kemudian penelitian Dewanti dan Suprapti (2014) yang meneliti tentang resiliensi remaja putritherhadap problematika pasca orang tua bercerai. Pada penelitian ini menggunakan tiga subyek dan menunjukkan hasil dari setiap subyek

memiliki tingkat kemampuan resiliensi yang berbeda. Pada penelitian ini diperoleh ketiga subyek sama – sama memunculkan kemampuan pada *Impuls Control, Optimism, Emphaty, Self Efficacy* meskipun ketikannya menunjukkan hasil yang berbeda.

Munculnya fenomena broken home dalam suatu ikatan keluarga senantiasa memunculkan dampak yang mendalam, menimbulkan stres, adanya perubahan fisik serta mental (Dagun, 2002). Resiliensi penting dimiliki oleh setiap orang karena saat mereka mengalami masalah, terlebih masalah keluarga akan lebih mudah untuk melakukan upaya – upaya positif yang dapat membantu kehidupan mereka.

Selanjutnya, menurut Lee (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang, yakni *risk faktor* (faktor resiko) yang dapat diartikan sebagai faktor yang memberikan kerentanan terhadap keseimbangan psikologis individu serta *protective faktor* (faktor pelindung) yang diartikan sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Wilks (2008) menemukan fakta kondisi stres merupakan salah satu bentuk faktor resiko yang dapat menyebabkan kerentanan sehingga akan berdampak negatif pada fisik dan psikis seorang Individu. Tingkat kondisi stres pada level sedang sampai dengan berat berat dapat memberikan dampak terhadap prestasi serta hasil belajar mahasiswa (Goff, 2011). Stres yang dialami oleh mahasiswa brokenhome dapat berdampak pada fisik, kondisi psikologi, kemampuan berfikir serta berperilaku

gampang marah, kesulitan untuk konsentrasi, insomnia atau gangguan susah tidur serta sakit kepala (Musabiq, 2016)

Kondisi stres yang dihadapi oleh Mahasiswa *broken home* dapat mengakibatkan tingkat resiliensi cenderung berkurang. Hal ini akan membuat seorang individu membutuhkan dukungan atau dorongan dari lingkungan terdekat agar stres yang dihadapi dapat selesai sehingga ia mampu kembali pada keadaan resilien yang baik.

Untuk dapat menampilkan sisi terbaik dari individu dengan kondisi keluarga yang tidak stabil (*broken home*) dengan berbagai kesulitan maupun tantangan yang dihadapi memerlukan suatu kemampuan yang dinamakan resiliensi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Walsh resiliensi dapat memberikan individu suatu ketrampilan yang dapat digunakan dalam menghadapi kesulitan dan dapat menumbuhkan mental yang sehat serta akan menemukan kenyamanan untuk melanjutkan kehidupan. Hal ini didukung dengan pendapat Grotberg (1995), yang memaparkan bahwa resiliensi berfungsi sebagai kapasitas yang dimiliki individu dalam mengevaluasi dan memecahkan masalah serta menambah kualitas diri dari keadaan sulit yang dialami dimasa lalu.

Perubahan maupun masalah bukanlah suatu hal yang harus dihindari oleh individu, melainkan perubahan serta masalah tersebut harus siap untuk dihadapi. Kemampuan resiliensi digunakan untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang akan datang. Sebagaimana hasil penelitian awal yang telah dilakukan, seorang anak yang terbiasa hidup dengan ayah dan ibunya,

namun suatu ketika ibunya meninggalkan ayahnya karena tidak bisa lagi hidup bersama dengan sang ayah. Jika seorang individu memiliki resiliensi, ia akan berusaha untuk menghadapi perubahan tersebut dengan baik.

Kemampuan individu dalam menghadapi masa-masa sulit ini ditandai dengan 1). Individu akan selalu memperhatikan dan merawat kesehatan dirinya terutama saat menghadapi tekanan yang besar 2). Individu mampu melalui masa terpuruk dengan baik 3). Individu akan mampu mengubah cara hidup jika cara yang digunakan sebelumnya sudah tidak cocok dengan kondisi baru, dan 4). Individu menyelesaikan permasalahan tanpa membuat tindakan irasional yang bisa membahayakan dirinya. Individu dengan kemampuan resiliensi diharapkan dapat bersikap terampil untuk dapat melewati perubahan dalam hidupnya dengan melakukan penyesuaian positif terhadap berbagai penderitaan dan kondisi stres yang berat agar dapat kembali pada kondisi semula dengan keadaan mental yang lebih kuat (Holaday, 2012).

Peristiwa yang dialami oleh remaja korban broken dapat menimbulkan berbagai permasalahan sebagai akibat dari munculnya perubahan yang hadir dalam kehidupan baru remaja korban broken. Bentuk gejala yang ditimbulkan dari kondisi ini dapat diketahui dari perkembangan emosional, mental psikis, fisik serta lingkungan sosialnya. Interaksi remaja dengan lingkungan sosial akan mempengaruhi pola pikir, cara pandang, cara mengambil keputusan maupun cara beradaptasi dalam menghadapi suatu konflik/ancaman yang menghampirinya. Remaja lebih condong memilih bergaul dengan teman-teman sebayanya dari

pada dengan keluarganya. hal itu terjadi karena adanya persamaan tugas dan tahapan perkembangan dengan teman sebayanya. Teman sebaya sendiri memiliki fungsi khusus bagi remaja yakni sebagai informan terpercaya yang dapat memberikan informasi mengenai dunia luar keluarga atau dalam kata lain teman sebaya ini merupakan salah satu dari bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan *protective faktor* (faktor pelindung) yang mempengaruhi resiliensi.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada seorang anak atau dalam penelitian ini mahasiswa agar mampu bertahan menghadapi keadaan yang sulit pasca terjadinya perceraian orang tua dan ketidakharmonisan keluarga adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan personalnya. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kehidupan, individu akan berinteraksi dan saling membutuhkan dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial diartikan sebagai semua bentuk dukungan yang disediakan individu dan kelompok lain yang membantu seorang individu mengatasi hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang membutuhkan dukungan sosial untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupannya, sehingga ia akan mampu bertahan bahkan lebih kuat saat menghadapi sebuah tekanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan fakta dukungan sosial ini memiliki dampak yang cukup positif, bentuk dukungan sosial berupa motivasi, pendampingan dan penguatan, sebagai teman curhat dan

berbagi cerita bentuk dukungan ini diberikan oleh sahabat, teman dekat (pacar), serta dosen.

Dukungan sosial yang diperoleh dapat dijadikan sumber utama resiliensi. Dengan adanya dukungan sosial hal ini diharapkan mampu menjadi salah satu pemicu bagi mahasiswa dengan latar belakang broken untuk mampu resilien ditengah kondisi yang sedang sulit dan merasa tidak sendirian (Vania,2014) bentuk dukungan sosial bukan saja memberikan bantuan dalam bentuk materiil, berupa uang, sarana dan prasarana, namun juga dapat berbentuk bantuan moril seperti, rasa kasih sayang, bentuk kepedulian, pemberian informasi serta penghargaan (House,1985). Lebih lanjut bentuk dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, intrumental, pemberian informasi, pemberian penghargaan yang berasal dari lingkungan terdekat seseorang. Kondisi keluarga broken memberikan dampak baik secara emosional dan perilaku.

Pada kondisi seperti ini, mahasiswa yang masih berada pada fase remaja pada tahap ini remaha mengalami masa perkembangan emosional yang labil. Namun apabila remaja mampu mengontrol dan memiliki regulasi emosi yang baik akan memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan amarah, menghindari perkelahian, memiliki kemampuan mengungkapkan amarah dengn tepat, perasaan positif tentang dirinya, keluarga serta lingkungan, mampu menangani dengan baik ketegangan dalam jiwanya, serta kemampuan dalam mengurai kecemasan (Golemen D,1999)

Dari beberapa penjelasan, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami stres memerlukan regulasi emosi yang baik untuk mampu mengelola tekanan yang muncul agar tidak menimbulkan dampak negatif. Regulasi emosi saja tidak cukup bagi seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga broken dengan segala resiko serta permasalahan yang akan muncul dalam kehidupannya. Selain itu dukungan sosial sebagai faktor eksternal dari seseorang dianggap penting dalam meningkatkan resiliensi seseorang. Linley dan Joseph (2005) menemukan dukungan sosial dapat mempengaruhi *positive changes* atau perubahan positif pada individu dan menurunkan efek negatif. Studi oleh Harris et al. (2008) juga menemukan hubungan dalam tingkat sedang antara dukungan sosial, mencari dukungan sosial (*seeking social support*), spiritualitas dan optimisme terhadap perubahan positif (*positive changes*)

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada Mahasiswa di Universitas Islam Balitar yang dilakukan mulai tanggal 12 Januari 2022, menemukan beberapa mahasiswa yang mengalami disharmonis dan *broken home* yang berasal dari keluarga berbeda. Mahasiswa berinisial CDK (P,22) merupakan mahasiswa pada program studi pendidikan PKn pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Memiliki orangtua yang secara resmi belum bercerai namun ia tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari kedua orangtuanya. CDK adalah Mahasiswi dari luar kota, di Kota Blitar CDK memilih untuk menyewa tempat di dekat lokasi kampus. Kehidupan kos yang jauh dengan pengawasan orang tua sangat memudahkan CDK untuk melakukan

tindakan negatif, antara lain melakukan hubungan free sex, hal ini ia lakukan atas dasar suka sama suka, dari hasil dilapangan CDK melakukan hal ini karena saat melakukan hubungan sex ia mendapatkan rasa kasih sayang dari pasangannya.

Mahasiswa berinisial AMS (P,22) merupakan mahasiswi pada prodi Pendidikan Guru SD. Berasal dari orang tua yang sebenarnya bisa dibilang harmonis, berasal dari ayah seorang TNI AD yang mengharuskan ayahnya sering berpindah kota membuat ibu AMS memiliki pria idaman lain,hal ini berdampak pada psikis AMS yang ketika dirumah kedua orang tua tidak pernah lagi bertegur sapa. AMS juga mengalami tekanan batin saat mengetahui sang ibu memiliki pria idaman lain. namun dalam kehidupanya AMS tidak mengalami kendala yang berarti.

Mahasiswa berinisial AO (P,21) merupakan mahasiswa yang berasal dari luar kota, masalah AO lebih kepada ayahnya, ayah memiliki wanita idaman lain. Ibu AO merupakan pekerja migran di Taiwan, dalam hal ini ketika Ibu AO mengirimkan uang, AO selalu dituduh oleh ayahnya yang menghabiskan uang. Namun faktanya, ayah AO yang sebenarnya menghabiskan uang kirimn ibu AO. AO sering mengalami tekanan batin hingga pada suatu ketika jatuh sakit dan dibawa kerumah sakit, menurut dokter AO tidak mengalami sakit fisik, namun lebih pada tekanan batin dari obsevasi yang dilakukan oleh dokter.

Mahasiswa berinisial AB (L,19) merupakan mahasiswa pada program studi pendidikan Biologi. AB merupakan anak pertama dan sering mendapatkan

tekanan dari ayahnya. Dituntut harus mampu dalam segala bidang, keinginan orang tua selalu dipaksakan untuk di turutin. Kondisi ini membuat AB mengalami tekanan batin, serta luka masa lalu yang diterima oleh AB dalam bentuk merendahkan kemampuan yang dimiliki terbawa hingga ia masuk pada jenjang perkuliahan. Bentuk pelampiasan tekanan emosi yang dialami oleh AB adalah *self-harm* dengan melukai tangan dengan silet.

Mahasiswa yang mengalami *broken home* pada umumnya banyak mengalami masalah sehingga tidak mampu bertahan melawan kenyataan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal yang berbeda. Peneliti pada umumnya meneliti tentang sisi negatif dari remaja yang mengalami broken home. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan mengenai sisi positif remaja yang mengalami broken home berupa kemampuan bertahan menghadapi cobaan atau resiliensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ivadhias Swastika (2013) didapatkan sebuah hasil resiliensi akan bersifat positif apabila subjek mampu meregulasi emosi, mampu menahan impuls-impuls negatif yang muncul, subjek memiliki optimistis serta keinginan untuk bangkit dari masalah yang dihadapi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal subjek yang mampu membuat subyek memiliki kemampuan resilien selain subjek juga memiliki keyakinan serta keinginan kehidupannya dimasa mendatang akan lebih baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Khusnul(2018), ditemukan bahwa kemampuan resiliensi pada remaja Desa Pucung Lor, terdapat perbedaan faktor pembentuk resiliensi dan kemampuan resiliensi yang ditunjukkan oleh subyek penelitian. Faktor internal memberikan pengaruh pada resiliensi yang terbentuk pada subyek didominasi oleh regulasi emosi, pengendalian impuls, sikap empat, rasa kepercayaan diri serta kemampuan untuk melihat keluar (*reaching out*), sedangkan faktor Eksternal didominasi oleh faktor dukungan sosial khususnya keluarga serta lingkungan pergaulan yang dimana faktor ini memberikan kontribusi terhadap penciptaan kemampuan resiliensi.

Terkait dengan resiliensi, penelitian yang telah dilakukan oleh Asriandari (2015) menemukan hasil dua dari lima subyek yang diteliti mempunyai regulasi emosi yang baik, sementara tiga diantaranya masih belum mempunyai regulasi emosi yang baik, namun dari keseluruhan subyek yang diteliti semuanya memiliki optimistis, mempunyai efikasi diri serta *reaching out* yang baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Desi serta Nailul (2019) ketiga subyek memaparkan penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dan lingkungan. Keseluruhan subyek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkitnya diri dan memiliki harapan untuk masa depan lebih baik. Temuan data di lapangan yang didapatkan pada studi pendahuluan menguatkan pendapat ini bahwasanya subyek berusaha untuk tetap mejalani kehidupannya, tanggung jawab peran serta berjuang untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta terus bertahan dan

berjuang menghadapi setiap masalah yang muncul dengan tetap positif. Individu yang resilien bukan merupakan individu yang tidak pernah berhadapan dengan masalah sama sekali, namun individu yang memiliki cara agar mampu kembali pulih secara psikologis untuk bergerak bangkit serta melawan keterpurukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan setiap subyek mengalami proses yang berbeda dalam menjalankan kehidupan dengan kondisi orang tua broken home. Hal ini dapat diakibatkan dari proses resiliensi yang dimiliki oleh seseorang berbeda. Pada kasus yang dialami oleh AO menunjukkan aspek resiliensi yang baik, terlihat dari aspek kompetensi pribadi serta Penerimaan positif sudah cukup baik dilakukan oleh AO, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan potensi dalam kesenian, hingga ia mampu menjadi juara, kemampuan dalam kepemimpinan hingga ia mampu dipilih sebagai ketua UKM. Namun pada aspek rasa percaya pada Naluri serta Kontrol dan Kendali diri AO masih memerlukan proses yang lebih dalam pengelolaan emosi, hal ini terlihat dari kondisi AO yang mengalami gangguan emosi hingga mengakibatkan gangguan pada fisik. Sedangkan pada aspek Keyakinan pada Tuhan, terlihat AO masih memiliki kontrol untuk tidak melakukan hal – hal yang dilarang oleh agamanya. Hal ini sejalan dengan kasus yang dialami oleh AMS yang mampu bertahan walaupun dalam kondisi yang kurang baik, kemampun penerimaan positif serta keyakinan pada Tuhan membuat ia mampu menjalani kehidupan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti. Pada pengelolaan emosi AMS masih harus belajar, sebab masih

beberapa kali ditemukan kontrol diri dan penelolaan emosi yang kurang baik, Namun pada kasus lain terdapat perbedaan dengan proses resiliensi yang dialami oleh AO serta AMS, pada kasus CDK aspek keyakinan pada tuhan sudah mulai memudar, hal ini ditunjukkan dengan CDK melakukan hal yang dilarang oleh agamanya, hal serupa juga dilakukan oleh AB, ditunjukkan dengan perilaku melukai diri sendiri. Namun pada AB aspek penerimaan positif lebih baik dari CDK hal ini ditunjukkan dengan prestasi akademik AB yang baik.

Pada kasus CDK terlebih setelah ia mengalami gangguan kesehatan, menunjukkan penerimaan diri yang negatif, yang merasa ia tidak memiliki arti dalam kehidupannya lagi. Namun pada aspek pengelolaan emosi CDK lebih baik hal ini ditunjang dengan dukungan sosial yang diterima oleh CDK dari teman – temanya.

Wolin dan Wolin (1993) menjelaskan bahwasanya resiliensi merupakan proses berjuang individu dalam menghadapi kesulitan, masalah atau penderitaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ivadias, tahap resiliensi setiap individu akan berbeda hal ini tergantung pada proses dinamis yang dialami.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dibahas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali mengenai mahasiswa yang memiliki kemampuan bertahan ditengah kondisi keluarga yang broken. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan ingin menggali tentang sisi negatif dari remaja yang mengalami masalah broken di keluarganya, namun pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap sisi-sisi positif dari remaja yang menghadapi kondisi broken serta

menjadi korban perceraian berupa kemampuan bertahan menghadapi cobaan atau resiliensi serta akan dilakukan pengungkapan dinamika terbentuknya resiliensi. Oleh karena itu Peneliti ingin menguji apakah *“Pengaruh Regulasi Terhadap Resiliensi Mahasiswa Broken Home di Mahasiswa Universitas Islam Balitar dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa broken ?
2. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa broken ?
3. Apakah regulasi emosi berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa broken dengan dukungan sosial sebagai moderator ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa broken

2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa broken
3. Untuk mengetahui apakah regulasi emosi berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa broken dengan dukungan sosial sebagai moderator

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan hasil data empirik bagi disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja broken
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi teoritis dan empiris yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk penelitian dimasa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Balitar sebagai tempat menuntut ilmu mahasiswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa agar dapat membuat program yang dapat membantu dalam peningkatan pemahaman dan kesiapan mahasiswa
- b. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat memahami seberapa besar peranan dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap

resiliensi anak dengan latar belakang broken home sehingga masyarakat dapat memilih tindakan yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan dengan anak – anak broken serta menghilangkan stereotip anak – anak broken yang saat ini berkembang di masyarakat

- c. Bagi mahasiswa, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami peranan dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi berasal dari bahasa Inggris yakni *resiliensce* yang dapat diartikan daya lenting, daya lentur atau kemampuan untuk mampu kembali ke bentuk semula. Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir serta menghilangkan dampak negatif yang merugikan dari keadaan yang tidak menyenangkan, bahkan dapat mengubah kondisi yang menekan menjadi sesuatu yang wajar sehingga dapat diatasi (Desmita, 2006). Selain itu, Resiliensi dapat diartikan sebagai suatu kapasitas, proses serta kemampuan untuk beradaptasi seorang individu terhadap suatu perubahan, kekecewaan atau suatu tekanan yang dialami dengan cara positif (Hadianti, 2017)

Resiliensi menurut Desmita (2009) diartikan sebagai kapasitas manusia yang digunakan untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah karena suatu tantangan atau pengalaman yang dialami. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan mampu mengambil makna positif serta mampu menjadi lebih baik dari setiap kejadian yang dialami. Pada dasarnya semua individu mempunyai

kemampuan untuk belajar menghadapi tantangan serta menjadi resilien, dengan memiliki resiliensi, setiap hal yang terjadi akan membuat serta membentuk individu semakin kuat untuk menjalani hidup. Selain itu individu juga akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi serta memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan yang kurang menyenangkan.

Sedangkan menurut Sholichatun (2012) resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis dengan disertai sejumlah faktor yang berfungsi memberikan bantuan guna mengurangi resiko individu dalam menghadapi tekanan kehidupan, bukan sebuah karakter atau kepribadian yang dimiliki individu. Sedangkan Werner (2005) resiliensi merupakan suatu penggambaran tiga fenomena yang terjadi pada seorang individu, antara lain (1) perkembangan positif pada anak yang hidup pada kondisi yang beresiko tinggi, seperti anak yang mengalami perlakuan kasar oleh orang tua atau anak yang hidup pada kondisi prasejahtera (miskin); (2) kemampuan yang dapat muncul saat anak berada dalam kondisi tertekan yang berlangsung lama, seperti anak – anak yang orang tuanya bercerai atau disharmonis dalam hubungan kedekatan dan kelekatan keluarga.; (3) kesembuhan akan suatu kejadian traumatis yang pernah terjadi, contoh seperti adanya ancaman kejahatan dari peristiwa yang terjadi disekitar atau peperang antar keluarga.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk menghadapi atau mengatasi, serta menjadi lebih kuat atas peristiwa yang terjadi dalam hidup. Kapasitas resiliensi dari setiap individu berbeda. Resiliensi yang dimiliki oleh setiap individu akan memberikan kemampuan untuk mengambil makna dari setiap kejadian yang dialami baik itu bersifat positif serta maupun negatif.

2. Fungsi Resiliensi

Terdapat empat kegunaan dasar Resiliensi sebagaimana diungkapkan oleh Reivch & Shatte (dalam Harahap 2015) yaitu:

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Resiliensi dibutuhkan oleh individu untuk dapat menghadapi setiap hampatan yang terjadi, semisal kondisi ekonomi prasejahtera, perceraan atau disharmoni keluarga hingga tindakan penyiksaan yang dilakukan baik secara emosional maupun fisik pada masak anak – anak. Selain itu resiliensi juga dapat digunakan membentuk masa depan yang lebih baik bagi remaja yang mengalami peristiwa buruk di masa perkembangannya.

b. Melalui (*Steering Thought*)

Ketika seorang merasa stres dan memiliki tekanan dalam kehidupan sehari – hari, resiliensi dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Self efficacy merupakan kemampuan seseorang yang

memberikan keyakinan kepada diri sendiri akan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan lebih efektif.

c. Bangkit Kembali (*Bouncing Back*)

Kondisi perceraian, kematian orang tua dan orang –orang yang disayangi, hingga kehilangan suatu pekerjaan dapat berdampak buruk pada individu. Namun, individu yang resilien akan dapat bangkit kembali dan mampu mencari cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Resiliensi juga mampu meningkatkan ketahanan seseorang akan suatu keadaan yang dapat menimbulkan tekanan serta stres, yang diharapkan kondisi PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) akan sangat kecil terjadi.

d. Pencapaian (*Reaching Out*)

Selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stress atau penyembuhan diri dan trauma, juga berguna untuk mendaatkan pengalaman hidup yng lebih bermakna serta mendapatkan pembelajaran dari pengalaman baru, resiliensi juga membantu individu mengembangkan kekatan karena lebih terbuka terhadap pengalaman serta tantangan – tantangan baru. Dengan memiliki resilien individu juga akan mampu mengembangkan kemampuan lain diantaranya, tepat dalam memprediksikan resiko yang akan terjadi, memhamai dan mengenal diri, serta menemukan arti serta tujuan dari sebuah kehidupan.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grotberg (1995) disebutkan resiliensi memiliki 3 faktor yakni *I have* (aku Punya), *I am* (Aku ini), *I Can* (Aku dapat).

a. *I Have* (Aku Punya)

Faktor resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan lingkungan yang di dapatkan kepada dirinya. *I have* bersumber dari kualitas yang memberikan sumbangan terhadap pembentukan resiliensi, yaitu :

1. Kepercayaan penuh yang terjalin dalam hubungan
2. Peraturan serta struktur dikeluarga
3. Peran serta model individu dalam lingkungan
4. Kemandirian individu yang diperoleh dari dukungan
5. Kemudahan dalam mendapatkan pelayanan dasar semisal pendidikan, kesehatan rasa aman serta kondisi sejahtera.

b. *I Am* (Aku ini)

Faktor resiliensi selanjutnya adalah *I Am* (aku ini), merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari dalam diri sendiri, yang terdiri dari beberapa aspek antara perasaan, sikap dan keyakinan di dalam diri individu. Menurut Brotberg individu yang dikatakan resiliensi yang bersumber pada *I am* merupakan individu :

1. Dicintai dan disayangi orang banyak

2. Memiliki rasa mencintai, empati serta kepedulian kepada orang lain
 3. Memiliki kebanggaan pada dirinya
 4. Memiliki tanggung jawab pada perilakunya serta menerima konsekuensi dari apa yang dilakukan
 5. Memiliki kepercayaan pada diri
- c. *I Can* (Aku Dapat)

Desmita *I Can* merupakan faktor resiliensi yang bersumber dari apa yang dapat dilakukan remaja yang berhubungan dengan kemampuan serta ketrampilan sosial dan interpersonal. Sumber ini merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, rasa yang sedang dirasakan, kemampuan berfikir dan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan memecahkan suatu permasalahan dalam hidup, kemampuan mengatur tingkah laku serta mendapatkan bantuan yang dibutuhkan saat menghadapi tekanan. Menurut Grotberg (1995) individu akan dikatakan resilien apabila ia memiliki kemampuan :

1. Komunikasi yang baik
2. Menemukan solusi memecahkan masalah
3. Mampu mengelola perasaan baik bersifat positif maupun negatif
4. Memahami diri sendiri serta orang sekitar
5. Mampu menjalin hubungan percaya dengan orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan terdapat tiga sumber dari resiliensi yakni *I Have* (Aku punya) *I am* (Aku ini), *I can* (aku dapat)

Sedangkan menurut Lee (2013), Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

a. *Risk Factor* (faktor resiko)

Dapat diartikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi ketidakseimbangan psikologi individu. *Risk factor* merupakan bahaya yang berkaitan dengan individu, lingkungan yang dapat meningkatkan terjadinya suatu masalah. Faktor resiko bisa berasal dari genetik semisal terdapat penyakit bawaan sejak dilahirkan, kondisi psikologis setiap individu, kondisi lingkungan serta kondidi *sosioeconomi* setiap individu yang bisa saja memberikan berbagai tekanan terhadap individu

b. *Protective factor* (faktor pelindung)

Protective factor (faktor pelindung) merujuk pada faktor yang mempengaruhi karakteristik individu dalam meningkatkan kemampuan adaptasi psikologi pada dirinya.

Axford (2007) mengidentifikasikan faktor – faktoryang berkaitan dengan resiliensi individu yakni, pola asuh, dukungan sosial, model komunikasi, kemampuan dalam

menyelesaikan masalah serta efikasi diri. Faktor pelindung dapat meningkatkan kemampuan individu untuk dapat mengatasi masalah dalam kehidupannya.

4. Aspek – Aspek Resiliensi

Cannor dan Davison (2003) menunjukkan beberapa aspek resiliensi, aspek tersebut antara lain :

- a. Kompetensi pribadi : standar tinggi serta keuletan (*Personal Competence : high Standart and tenacity*), yakni individu tidak mudah kehilangan keberanian serta kegigihan meskipun terdapat kemunduran, menerima tantangan dan berjuang dengan usaha terbaik untuk mencapai sebuah tujuan walaupun terdapat rintangan serta kejadian sulit dalam proses mencapai tujuan. Indikator aspek ini adalah memiliki kompetensi, memiliki keuletan serta mempunyai standar tinggi
- b. Rasa percaya pada Naluri (*Trust Instincts*), memiliki rasa toleransi akan pengaruh negatif serta penguatan efek stres, yakni individu yang memiliki kemampuan mengatur emosi, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas, memiliki kemampuan berfikir jernih, memiliki keuletan serta mampu tetap bekerja dengan baik meskipun dalam keadaan stres dan penuh tantangan. Indikator pada aspek ini adalah percaya

pada naluri, mampu mentolerir hal buruk serta memiliki kemampuan dalam menghadapi stres

- c. Penerimaan Positif (*Positive acceptance*), merupakan kemampuan menerima suatu kesulitan dengan positif, serta kemampuan berhubungan dengan orang lain saat menghadapi kesulitan. Apabila individu mampu menerima suatu permasalahan dengan positif dan tidak mengganggu kehidupan sosial dengan orang lain. indikator keberhasilan aspek ini adalah apabila individu mampu menerima perubahan positif dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.
- d. Kontrol dan Kendali diri (*Control and factor*), kemampuan individu dalam mengontrol diri dan menjabai tujuan. individu memiliki kontrol akan dirinya dalam mencapai suatu tujuan serta kemampuan untuk meminta dan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain ketika mengalami masalah. Indikator aspek ini adalah kontrol diri serta pengendalian diri.
- e. Keyakinan pada Tuhan (*Spiritual influences*), keyakinan individu untuk terus berjuang yang didasarkan pada kepercayaan pada Tuhan serta takdir. Individu yang percaya pada tuhan akan mengagap setiap masalah merupakan takdir dari tuhan yang harus mampu diselesaikan dengan perasaan positif sehingga individu akan mampu berjuang dalam

mewujudkan mimpinya. Indikator aspek ini adalah percaya pada tuhan dan takdiri

5. Karakteristik Individu yang Resiliensi

Wolin & wolin (1993) menemukan karakteristik individu dengan Resiliensi anantara lain adalah ;

- a. *Insigh* (kemampuan individu untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur), ehingga individu akan memahami dirinya dan orang lain
- b. Kemandirian
- c. Kemampuan mengembangkan hubungan terbuka tanpa ada kebohongan serta saling dukung yang memiliki kualitas baik
- d. Memiliki kemampuan yang kuat untuk bertanggung jawab pada masalah yang dialami
- e. Memiliki krativitas untuk menemukan berbagai pilihan, menemukan alternatif serta mampu memikkirkan konsekuensi dalam mengahadpi masalah dan tantangan dalam kehiidupan.
- f. Memiliki kemampuan untuk melihat sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi suatu masalah, mampu menemukan cara untuk bahagia dalam setiap kejadian yang dialami.
- g. Memiliki keyakinan nilai serta moralitas untuk hidup lebih baik dan produktif

B. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat di bawah tekanan. terdapat dua hal penting terkait dengan regulasi emosi yakni ketenangan (calming) serta fokus (focusing) individu yang mampu mengelola kekuat ketrampilan ini maka ia akan mampu meredakan emosi yang terjadi pada dirinya. Memfokuskan pikiran serta mampu mengurani stres (Umasugi, 2013

Gross (2003), menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan suatu strategi yang dilakukan dengan kesadaran penuh bertujuan guna mempertahankan, memperkuat, serta mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu suatu pengalaman emosi serta perilaku. Thompson (1990), menambahkan bahwa regulasi emosi terdiri dari proses intrinsik serta ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk mengenal, memonitor, mengevaluasi dan membatasi respon emosi khususnya intensitas dan bentuk reaksi untuk mencapai tujuan. Regulasi emosi dikatakan efektif apabila mampu mencakup secara luas pengelolaan emosi sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan suatu kemampuan untuk dapat tetap tenang di bawah tekanan yang dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar untuk

menerima, mengendalikan suatu kejadian, melakukan evaluasi serta menyesuaikan emosi yang muncul dengan tepat untuk suatu tujuan, serta mampu dengan cepat menenangkan diri setelah hilang kontrol.

2. Aspek Regulasi Emosi

Thomson (1990) membagi aspek regulasi yang terdiri dari tiga macam, yakni:

- a. Kemampuan memonitor emosi, yakni kemampuan menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan, fikiran serta latar belakang sebuah tindakan.
- b. Kemampuan untuk mengevaluasi emosi, yakni kemampuan untuk menelora dan menyeimbangkan emsoi yang dialami, kemampuan ini lebih khusus pada emosi negatif seperti, marah, benci, kecewa, dendam yang membuat individu bisa terpengaruh dengan dalam yang berakibatk seseorang tidak mampu berfikir rasional
- c. Kemampuan modifikasi emosi, yakni kemampuan merubah emosi sedemikian rupa saat individu dalam keadaan putus asa, cemas, serta marah. Dengan kemampuan ii membuat individu mampu bertahan dengan masalah yang dihadapi

Sedangkan menurut Grooss (2002), kemampuan regulasi seorang individu ditentukan dari empat aspek, aspek – aspek tersebut mencangkup :

- a. Keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah, serta memiliki kemampuan untuk menemukan cara mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan
- b. *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik
- c. *Control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan
- d. *Acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut (Nila,2007)

Dari aspek-aspek yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi emosi merupakan kemampuan subjek untuk menyadari dan memahami, mengelola dan memodifikasi emosi serta mampu mengatasi, mengontrol dan menerima emosi yang negatif sehingga mampu untuk memotivasi diri dan tidak terpengaruh dan tetap dapat melakukan sesuatu dengan baik.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan Sosial merupakan informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai serta diperhatikan, dihargai dan dihormati dan dilibatkan dalam suatu jaringan komunikasi timbal balik (King,2012). Sedangkan menurut Ganster (2002), dukungan sosial merupakan tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerima.

Selanjutnya, menurut Cohen & Syme (1993) dukungan sosial merupakan sumber yang disediakan oleh orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Lahey (2007) dukungan sosial merupakan yang dimainkan seseorang, bentuk peran ini dapat berupa memberikan nasihat, bantuan, bercerita tentang masalah yang pernah dialami. Dukungan sosial merupakan umpan balik dari orang lain yang membuat individu merasa dicintai, merasa diperhatikan, dihargai, dihormati serta diterima dan dilibatkan dalam hubungan timbal balik dalam komunitasnya (King dan Laura,2010)

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial megacu pada kesenangan yang dirasakan seseorang, yang terkait dengan kepedulian, seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih merasa dihargai, diterima oleh kelompok, serta dukungan sosial dapat

mengurangi stres yang dirasakan oleh seseorang. Dukungan sosial merupakan penyediaan sesuatu guna memenuhi kebutuhan individu, serta memberikan dorongan dan semangat bagi individu terkait pembuatan keputusan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber sumber inspiratif dalam pemberian dukungan yang mampu memberikan rasa nyaman, tenang. Seorang individu memerlukan sebuah dukungan sosial baik berupa moral, materiil serta sosial untuk bisa memberikan motivasi pada diri individu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dukungan sosial ini amat sangat dibutuhkan oleh semua individu karena setiap individu membutuhkan sebuah penghargaan, diterima serta dicintai oleh kelompok dan lingkungannya.

2. Aspek Dukungan Sosial

Menurut Barrera dan Anlay (1986), terdapat enam aspek dukungan sosial, antara lain :

- a. *Material Aid*, dukungan dalam bentuk material objek secara nyata, misal uang serta benda fisik lainnya
- b. *Behavioral Assisten*, dukungan dalam bentuk berbagi tugas atau pengerjaan tugas dari orang yang diberikan dukungan
- c. *Intimate Interaction*, dukungan dalam bentuk konseling non direktif

- d. *Guidance*, dukungan dalam bentuk tawaran saran, informasi dan intruksi
- e. *Feedback*, memberikan tanggapan atas perilaku seseorang, fikiran serta perasaan
- f. *Positive Sosial Interaktif*, dukungan diberikan dengan cara melibatkan interaksi sosial sebagai sarana hiburan atau relaksasi

Sedangkan menurut House dan Khan (1985) terdapat empat aspek dalam dukungan sosial, yakni :

a. Dukungan Emosional

Ungkapan empati, ekspresi, perlindungan, perhatian serta rasa percaya yang dapat berupa umpan balik. Dukungan emosional dapat memberikan rasa nyaman, tenang dan perasaan dicintai pada diri individu.

b. Dukungan Instrumental

Merupakan dukungan berbentuk sarana serta prasarana yang dimanfaatkan guna mencapai tujuan individu dapat berupa barang maupun jasa, contoh bantuan langsung semisal pinjaman, menolong melakukan sesuatu

c. Dukungan Informasi

Dukungan dalam bentuk nasihat, arahan dan pertimbangan untuk individu dalam melakukan tindakan

d. Dukungan penghargaan

Pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, pemberian umpan balik, dorongan untuk maju dan mendukung gagasan atau perasaan individu dengan reinforcement positif.

3. Faktor Dukungan Sosial

Menurut Myers, terbentuknya dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor – faktor tersebut antara lain :

- a. Empati, ikut merasakan kesulitan atau kesusahan yang dirasakan oleh orang lain yang bertujuan untuk meringankan kesulitan atau kesusahan yang dialami orang lain
- b. Norma dan Nilai sosial, pedoman atau aturan yang berlaku yang digunakan sebagai pedoman seorang individu menjalankan kewajibannya
- c. Pertukaran Sosial, merupakan suatu hubungan timbal-balik antara cinta informasi serta layanan dalam suatu perilaku sosial.

D. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan yang diakibatkan oleh sikap tidak peduli lagi orang tua pada situasi dan keadaan keluarga

yang berada dirumahnya. Orang tua tidak lagi memberikan perhatian kepada anak – anaknya, baik masalah dirumah, pendidikan serta perkembangan sosial di masyarakat (Rezky,2011)

Broken home juga dapat diartikan kondisi keluarga yang tidak harmonis serta keluarga tidak berjalan dengan baik selayaknya keluarga yang rukun, damai serta sejahtera yang disebabkan karena adanya keributan serta selisih paham yang dapat berujung pada pertengkaran hingga dapat menimbulkan perceraian. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan dampak bagi perkembangan fisik maupun emosi anak. Peristiwa ini memungkinkan anak akan mudah murung, merasakan rasa sedih yang berlarut-larut, merasa malu selain itu anak dapat pula mengalami kehilangan panutan serta pegangan dalam masa transisi menuju proses kedewasaan. (Papala dalam Fitriana,2014)

Perpisahan dalam sebuah ikatan keluarga merupakan hal yang wajar saja terjadi, yang bisa disebabkan karena adanya perceraian maupun kematian. Ketika sepasang suami istri sudah tidak mampu mempertahankan kebahagiaan dalam rumah tangga, jalan terakhir dan terburuk yang akan diambil adalah perceraian. perlu dipahami apabila sepasang suami istri memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan, apabila sudah diberikan keturunan. Maka apabila mereka memilih jalan untuk bererai korban adalah anak mereka.

Pada setiap kasus broken home yang terjadi anak-anak selalu menjadi serti dijadikan korban. Anak menjadi korban disebabkan haknya untuk mendapatkan keluarga untuk bertumbuh dan berkembang telah direnggut dan dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua acapkali melibatkan anak dalam konflik yang terjadi dalam keluarga. Hal ini terbukti dengan masih banyak orang tua yang salik tarik – menarik hak asuh anak. Pada kondisi ini anak bisa saja menjadi terluka, ia akan kehilangan orientasi sebuah makna keluarga.

Bertumbuh pada keluarga yang kondusif merupakan hak dasar anak yang harus dipenuhi oleh orangtua. Kondisi keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Rasa nyaman dan kehangatan yang diperoleh akan membentuk sikap positif pada anak, rasa kasih sayang serta cinta yang tulus akan memberikan keyakinan pada anak akan pentingnya ia berada dalam keluarga hal ini akan membuat anak berbuat positif bagi lingkungan dan keluarganya. (Rezky,2011)

Namun, ketika kehadiran orang tua tidak lengkap, maka akan ada porsi kasih sayang yang akan hilang, hal ini membuat tidak sedikit anak akan bertumbuh dengan sikap murung, suka menyendiri ataupun bahkan dapat membuat anak mengidap perilaku negatif lainnya. Ditambah lagi label “*anak broken home*” akan melekat pada diri anak. Kondisi keluarga

yang bagaimanapun, anak tetap memerlukan kontrol serta perhatian dari orang tua.

Broken home (keluarga berantakan) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah keluarga yang didalamnya tidak terdapat kehadiran orang tua, hal ini dapat disebabkan berbagai kondisi antara lain orang tua meninggal, perceraian, menghilang atau tanpa kabar, serta dapat diartikan penilaian yang menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua tunggal (Arthur,2010)

2. Indikator Broken Home

Drajat memaparkan tentang keadaan keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila dalam keluarga sudah tidak lengkap karena kondisi perceraian orang tua atau salah satu orang tua meninggal dunia (Nafisatul,2012)

Walkito (2012) memaparkan keluarga broken home ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, penyebab terjadinya hal ini adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua yang bercerai
- b. Meninggalnya salah satu orang tua atau kedua orang tua sudah meninggal
- c. Ketidakhadiran dari salah satu atau kedua orang tua didalam kehidupan anak yang berlangsung dalam waktu yang lama secara kontinue.

Berdasarkan pemaparan diatas keluarga yang strukturnya tidak utuh disebut sebagai keluarga broke home yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap tingkah laku anak, terutama pada perkembangan kognitif serta tingkah laku sosial anak

3. Dampak Broken Home

Amato & Booth (2000) menjelaskan beberapa faktor yang termasuk dalam resiko kerentanan individu adalah kemampuan penyesuaian diri sebelum perceraian, kepribadian dan tempramen, perkembangan, identitas gender serta rasa aman. Herington (2007) menambahkan kepribadian dan tempramen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja dalam menghadapi orang bercerai. Pada kasus perceraian anak bertempramen akan memiliki masalah yang berkaitan dengan coping stres terhadap tekanan yang disebabkan kondisi orang tua yang bercerai.

Beberapa penelitian menemukan bahwa anak – anak prasekolah yang orang tuanya bercerai memiliki resiko yang lebih besar terhadap masalah jangka panjang dibandingkan anak lainnya. Hal ini berfokus pada ketidakmampuan anak untuk menilai secara realistis penyebab konsekuensi dari perceraian, kecemasan terhadap kemungkinan akan diabaikan, kecenderunagn bertanggung jawab akan kesalahan diri

sendiri, serta ketidakmampuan memanfaatkan sumber diluar keluarga untuk mendapatkan rasa aman.

E. Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Resiliensi

Keluarga disharmonis merupakan sebuah permasalahan yang berat bagi individu yang mengalaminya, ketidakharmonisan sebuah keluarga akan memberikan pengaruh pada setia anggota keluarga. Setiap individu tak akan lepas dari masalah serta kesulitan, resiliensi memberikan kemampuan individu untuk mampu menilai, mengatasi serta meningkatkan diri dan kemampuan untuk bangkit dri keterpurukan.

Dalam Reivich dan Shatte (2002) Salah satu kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan kemampuan regulasi emosi, remaja yang memiliki regulasi emosi akan dapat mengontrol emosi yang kurang menyenangkan shingga individu akan bertindak secara rasional dan menghindari perilaku negatif. Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat Gross (2003) yang mengungkapkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Individu yang mampu meregulasi emosi yang tinggi memiliki kecenderungan resilien yang tinggi terhadap kesulitan. Sebaliknya, jika individu tidak mampu meregulasi emosi maka individu akan cenderung mengalami stres sehingga tidak dapat beradaptasi terhadap tekanan dan tidak resilien.

Regulasi emosi memberikan bantuan pada remaja untuk mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan dengan lebih baik, sehingga individu mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, sehingga psikis remaja tetap dalam keadaan yang sehat dan produktif dalam melakukan aktivitas harian, sosial serta masyarakat serta adanya keseimbangan dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan saudaranya.

Penelitian terkait pengaruh regulasi emosi dengan resiliensi telah banyak dilakukan. Terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dan resiliensi remaja korban broken home. Secara umum regulasi emosi memiliki peran penting dalam mendukung individu untuk beresiliensi. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh individu yang orang tuanya bercerai, maka akan semakin tinggi pula kemampuan remaja untuk bertahan guna mencapai tujuannya. (Fatmawati,2018)

Remaja yang mengalami tekanan akan mengalami emosi yang tidak stabil serta mudah menyerah pada situasi tertekan. Hal ini menunjukkan seorang remaja membutuhkan regulasi emosi dan resiliensi yang baik agar kelangsungan hidup berjalan dengan lancar. Selain itu penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Gottman, menunjukkan hasil apabila regulasi emosi diaplikasikan dalam kehidupan maka akan memberikan dampak positif pada keberhasilan, kesehatan fisik, hubungan sosial yang terjalin dengan orang lain serta mampu meningkatkan resiliensi.

Penelitian serupa yang membahas Regulasi emosi dan resiliensi dilakukan oleh Ivadhias swastika (2013) didapatkan sebuah hasil resiliensi akan bersifat positif apabila subjek mampu meregulasi emosi, mampu menahan impuls-impuls negatif yang muncul, subjek memiliki optimistis serta keinginan untuk bangkit dari masalah yang dihadapi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal subjek yang mampu membuat subyek memiliki kemampuan resilien selain subjek juga memiliki keyakinan serta cita – cita yang baik bagi kehidupan dimasa yang akan mendatang.

F. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Keluarga yang utuh dan harmonis merupakan tempat yang tepat bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang. Menjadi anak dalam keluarga disharmonis memberikan tantangan bagi remaja untuk melakukan penyesuaian diri, berbagai jenis emosi seperti sedih, mudah menangis . merasa bersalah serta tidak berdaya akan dirasakan oleh anak yang berasal dari keluarga disharmonis. Berbagai kondisi ini mengharuskan remaja untuk mampu beradaptasi terhadap kehidupan mereka. Serta harus tetap berjuang guna mengatasi tekanan dan masalah dalam kehidupan.

Menurut Wagnild (1993), resiliensi merupakan suatu hal yang dinamis dan suatu kekuatan dalam diri individu sehingga akan memiliki kemampuan adaptasi guna menghadapi kondisi yang sulit. Greff (2005) resiliensi bukan hanya sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko, namun juga

berusaha melewati tantangan yang pada akhirnya akan membuat individu berkembang menjadi lebih baik, pulih, lebih bahagia serta menjadi individu yang mampu menghargai kehidupan.

Salah satu cara untuk dapat menumbuhkan resiliensi adalah dengan mendapatkan dukungan dari orang lain (boerner & Jopp, 2007) sejalan dengan pendapat Schoon, keberadaan dukungan sosial dari orang lain penting karena dengan adanya dukungan dapat menumbuhkan keyakinan pada seseorang yang membuat ia merasa mampu bertahan serta resilien dalam hidupnya.

Penelitian terkait Dukungan Sosial terhadap Resiliensi telah dilakukan oleh Nurjanah (2018) penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 30 orang menggunakan alat ukur *Social support Questionnaire (SSQ)* menemukan hasil adanya korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi. Dukungan sosial pada aspek *perceived availability of social support* memiliki korelasi sedang dengan resiliensi dan dukungan sosial aspek *satisfaction with social support* memiliki korelasi yang tinggi dengan resiliensi.

Rismandanni (2019) dalam penelitiannya menemukan terdapat adanya kontribusi yang positif peran dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja yang berpisah. Apabila dukungan sosial yang diberikan semakin besar maka resiliensi yang dibentuk oleh individu akan semakin tinggi.

Adanya dukungan sosial pada remaja yang mengalami disharmonis dalam memuat individu akan menemukan cara yang efektif untuk dapat lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Bahkan dukungan sosial mampu membuat individu menumbuhkan daya juang untuk dirinya serta mampu bangkit dari situasi sulit yang membuat menjadi individu yang memiliki rasa percaya dan optimis untuk menjalankan kehidupannya.

G. Pengaruh Dukungan Sosial sebagai Moderator Regulasi Emosi terhadap Resiliensi

Penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial sebagai variabel moderator adalah Sriyono (2018) penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel dukungan sosial mampu memoderator variabel regulasi emosi terhadap resiliensi. Sehingga adanya dukungan sosial yang positif maka akan dapat meningkatkan resiliensi. Artinya semakin banyak dukungan sosial positif maka akan meingkat resiliensi seseorang. selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Rohmatun (2018) menemukan fakta inividu yang mendapatkan dukungan sosial baik akan lebih mampu menghadapi kesulitan dibandingkan dengan individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

Adanya dukungan sosial yang diterima individu dari orang orang di sekitar memunculkan reaksi positif dalam diri individu, mereka akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Sehingga, individu tersebut akan menjadi

lebih bersemangat dalam menghadapi masalah yang dihadapi dan mencapai penyelesaian positif dalam dirinya dan bangkit dari masalah yang menimpanya. Hal ini sepadan dengan pendapat (Mufidah, 2017) yang menjelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat membuat seorang individu merasa bersemangat dan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya adalah ketika individu tersebut mendapat dukungan positif dari orang-orang di sekitarnya. Sehingga, apabila semangat dirinya mengendur, akan ada pemberi dukungan positif yang dapat memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik bagi diri individu.

Sehingga disimpulkan dukungan sosial mampu memoderatori regulasi emosi dengan signifikan sehingga akan terbentuk resiliensi yang lebih baik.

H. Hipotesis

a. Hipotesa Mayor

Terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi dengan dukungan sosial sebagai moderator Mahasiswa broken di lingkungan Universitas Islam Balitar?

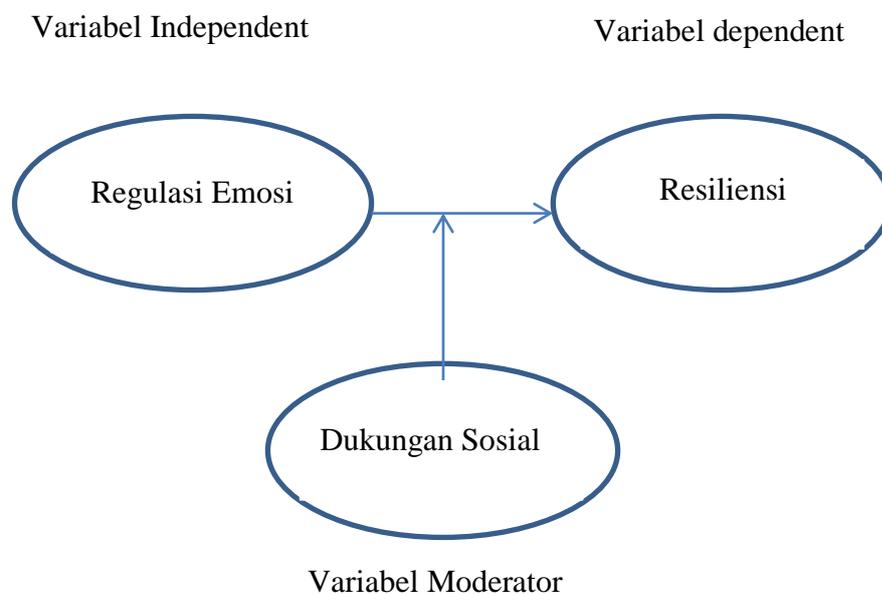
b. Hipotesa Minor

1. Apakah ada pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi
2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi

3. Dukungan sosial memperkuat hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial semakin memperkuat hubungan regulasi emosi terhadap stres

c. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran untuk penelitian ini berdasarkan pada telaah teori yang telah diuraikan diatas, agar memberikan gambaran pada kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Secara teoritis regulasi emosi memberikan kontribusi dalam meningkatkan Resiliensi seseorang. Regulasi emosi mampu memberikan hubungan positif terhadap resiliensi, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi resiliensi seseorang. Penelitian ini akan semakin memberikan sumbangsih yang kuat ketika dimoderasi oleh peran dukungan sosial. artinya walaupun individu memiliki regulasi emosi yang kuat tetapi

tanpa didukung oleh peranan dukungan sosial maka kemungkinan kemampuan resiliensi akan tetap rendah, maka dari itu diperlukan peranan dukungan sosial untuk memperkuat hubungan resiliensi pada regulasi emosi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan langsung antara regulasi emosi dan resiliensi serta melihat peranan dukungan sosial dalam meningkatkan hubungan regulasi emosi dengan resiliensi.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan variabel independent (regulasi emosi) dan variabel dependen (resiliensi). Keunikan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel moderasi karena masih jarang ditemukan penelitian yang secara bersamaan meneliti antar variabel

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen. Peneliti mengukur variabel dengan menggunakan perhitungan statistik tertentu sehingga akan diperoleh hasil seberapa besar hubungan antar variabel sekaligus menguji tingkat signifikansinya serta mengetahui kontribusi variabel moderasi pada hubungan variabel independent terhadap variabel dependent (Winarsunu, 2015).

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Obyek yang akan menjadi fokus dalam sebuah penelitian untuk dipelajari serta akan ditarik kesimpulannya merupakan definisi dari Variabel Penelitian. Dalam penelitian variabel perlu diperjelas agar tidak menimbulkan ambiguitas. Langkah ini diambil untuk memberikan penjelasan serta mendefinisikan variabel penelitian secara operasional, yakni dengan memberikan makna dan mendeskripsikan aktivitas penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan terdiri atas dua variabel bebas (X^1 dan X^2) serta variabel terikat (Y), variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X_1) : Regulasi Emosi
2. Variabel Moderator (H) : Dukungan Sosial

3. Variabel Terikat (Y) : Resiliensi

2. Definisi Operasional Variabel

a). Resiliensi

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan mahasiswa broken home untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan serta masalah, kemampuan untuk beradaptasi serta kemampuan untuk bangkit dari situasi yang menekan diluar keinginan. Resiliensi akan diukur menggunakan skala dari CD-RISK yang terdiri dari 25 Aitem yang dikembangkan oleh Cannon dan Davidson, yang dibuat atas dasar aspek pembentuk resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menyelesaikan masalah, empati, efikasi diri serta pencapaian. Tinggi rendahnya resiliensi mahasiswa broken dihasilkan dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh.

b). Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses dimana individu memiliki kemampuan dalam memonitor, mengevaluasi, memodifikasi reaksi emosi serta mengekspresikan emosi tersebut atau mampu mengendalikan, sadar atau tidak sadar untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Pada variabel ini aspek regulasi emosi yakni *Cognitive Reappraisal* serta *Expressive Suppression*.

Regulasi emosi diukur dengan *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* (C-ERQ) yang dikembangkan oleh Garnefski & Kraaij, (2010). C-ERQ digunakan untuk mengetahui strategi regulasi emosi kognitif yang dilakukan oleh responden dalam pengalamannya menghadapi situasi kehidupan yang stressful atau mengancam. C-ERQ terdiri dari 36 item yang mengukur 9 indikator regulasi emosi.

CERQ diukur dengan 5 point skala Likert berkisar dari 1 (hampir tidak pernah) sampai 5 (hampir selalu). (Garnefski & Kraaij, 2007).

Tabel 2.1 Blue Print Kuesioner Regulasi Emosi (CERQ)

No	Indikator	Item No.	Jumlah Item
1	Menyalahkan diri sendiri	1, 2, 3, 4	4
2	Penerimaan	5,6,7,8	4
3	Ruminasi / Fokus pada pikiran	9,10,11,12	4
4	Fokus kembali pada sisi positif	13,14,15,16	4
5	Fokus kembali pada perencanaan	17,18,19,20	4
6	Penilaian kembali secara positif	21,22,23,24	4
7	Meletakkan pada perspektif	25,26,27,28	4
8	Menganggap sebagai malapetaka	29,30,31,32	4
9	Menyalahkan orang lain	33,34,35,36	4
	TOTAL		36

c). Dukungan Sosial

Dukungan sosial diartikan sebagai persepsi mahasiswa broken atas tindakan dari orang tua, saudara dan teman yang berupa bantuan pemberian informasi, emosi, instrumen serta penilaian positif yang diterima mahasiswa untuk mengatasi masalah. Dukungn sosial pada penelitian ini menggunakan teori House dan Kahn. Aspek dukungan sosial pada penelitian ini meliputi dukungan emosional, instrumen serta penghargaan.

Tinggi rendahnya dukungan sosial mahasiswa akan dapat dilihat dari penskoran yang diperoleh. Dukungan sosial akan diukur menggunakan Social Support Index (SSI) yang terdiri dari 17 Aitem.

3. Subjek Penelitian

a). Populasi

Menurut Sugiyono (2014) Populasi merupakan keseluruhan subjek dalam sebuah penelitian yang memiliki kualitas serta karakter tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dilakukan penelitian dan pengambilan kesimpulan. Jumlah Mahasiswa/i Universitas Islam Balitar Blitar yang menjadi populasi dalam penelitian sebanyak 50 Mahasiswa.

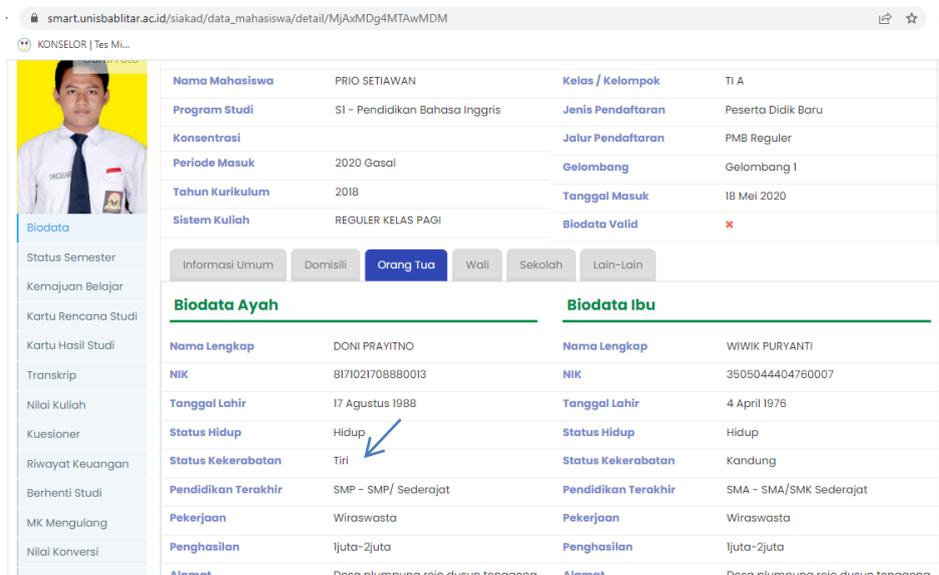
b). Sampel Penelitian

Dapat diartikan sebagai perwakilan atau sebagian dari suatu populasi yang akan diteliti (Arikunto,2010) perwakilan populasi dipilih berdasarkan prosedur tertentu sehingga diharapkan akan mampu mewakili populasi (Martono,2010) pada penelitian ini menggunakan metode non-random sampling. Metode ini didalam pengambilan sampel tidak semua anggota populasi memiliki kemungkinan untuk dijadikan sampel (Djarwanto,1998) dari beberapa metode sampling yang ada, dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni

pengambilan sample harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti dan harus terpenuhi, kriteria tersebut adalah

- Mahasiswa Universitas Islam Balitar
- Mahasiswa Universitas Islam Balitar usia 17 – 22 Tahun
- Mahasiswa Universitas islam balitar yang mengalami disharmonisasi keluarga
- Mahasiswa Universitas islam balitar yang orang tuanya bercerai (broken home)

Pemilihan kriteria poin 3 akan menggunakan pendekatan wawancara, sedangkan pemilihan poin 4 akan menggunakan data pada laman <https://smart.unisbablitar.ac.id/> berdasarkan data yang telah diisikan oleh Mahasiswa secara mandiri. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar dibawah ini .



The screenshot shows a web browser window with the URL smart.unisbablitar.ac.id/siakad/data_mahasiswa/detail/MjAxMDg4MTAwMDM. The page displays a student profile for PRIO SETIAWAN. The profile includes a photo of the student and a list of navigation options: Biodata, Status Semester, Kemajuan Belajar, Kartu Rencana Studi, Kartu Hasil Studi, Transkrip, Nilai Kuliah, Kuesioner, Riwayat Keuangan, Berhenti Studi, MK Mengulang, and Nilai Konversi. The main content area is divided into two columns: Biodata Ayah and Biodata Ibu. The Biodata Ayah section includes fields for Nama Lengkap (DONI PRAYITNO), NIK (8171021708880013), Tanggal Lahir (17 Agustus 1988), Status Hidup (Hidup), Status Kekerabatan (Tiri), Pendidikan Terakhir (SMP - SMP/ Sederajat), Pekerjaan (Wiraswasta), Penghasilan (1juta-2juta), and Alamat (Desa alumpuna reio dusun tenaaoona). The Biodata Ibu section includes fields for Nama Lengkap (WIWIK PURYANTI), NIK (3505044404760007), Tanggal Lahir (4 April 1976), Status Hidup (Hidup), Status Kekerabatan (Kandung), Pendidikan Terakhir (SMA - SMA/SMK Sederajat), Pekerjaan (Wiraswasta), Penghasilan (1juta-2juta), and Alamat (Desa alumpuna reio dusun tenaaoona). A blue arrow points to the 'Status Hidup' field in the Biodata Ayah section, which is set to 'Hidup'.

Biodata Ayah		Biodata Ibu	
Nama Lengkap	DONI PRAYITNO	Nama Lengkap	WIWIK PURYANTI
NIK	8171021708880013	NIK	3505044404760007
Tanggal Lahir	17 Agustus 1988	Tanggal Lahir	4 April 1976
Status Hidup	Hidup	Status Hidup	Hidup
Status Kekerabatan	Tiri	Status Kekerabatan	Kandung
Pendidikan Terakhir	SMP - SMP/ Sederajat	Pendidikan Terakhir	SMA - SMA/SMK Sederajat
Pekerjaan	Wiraswasta	Pekerjaan	Wiraswasta
Penghasilan	1juta-2juta	Penghasilan	1juta-2juta
Alamat	Desa alumpuna reio dusun tenaaoona	Alamat	Desa alumpuna reio dusun tenaaoona

	Nama Mahasiswa	SUCI NUR HAYATI	Kelas / Kelompok	TI A			
	Program Studi	SI - Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Jenis Pendaftaran	Peserta Didik Baru			
	Konsentrasi		Jalur Pendaftaran	PMB Reguler			
	Periode Masuk	2019I	Gelombang	Gelombang 1			
	Tahun Kurikulum	2018	Tanggal Masuk	12 Maret 2020			
	Sistem Kuliah	REGULER KELAS PAGI	Biodata Valid	✘			
	Status Semester	Informasi Umum	Domisili	Orang Tua	Wali	Sekolah	Lain-Lain
	Kemajuan Belajar						
Kartu Rencana Studi							
Kartu Hasil Studi							
Transkrip							
Nilai Kuliah							
Kuesioner							
Riwayat Keuangan							
Berhenti Studi							
MK Mengulang							
Nilai Konversi							
	Biodata Ayah		Biodata Ibu				
	Nama Lengkap	HARI REDJEKI	Nama Lengkap	SRI HARYATI			
	NIK		NIK	3572036712650003			
	Tanggal Lahir	21 Januari 1965	Tanggal Lahir	27 Desember 1965			
	Status Hidup	Meninggal	Status Hidup	Hidup			
	Status Kekerabatan	Kandung	Status Kekerabatan	Kandung			
	Pendidikan Terakhir		Pendidikan Terakhir				
	Pekerjaan	Tidak Bekerja	Pekerjaan	Bekerja			
	Penghasilan	Tanpa Penghasilan	Penghasilan	<1Juta			
			Alamat	Jalan Simpang No. 65, Bendogerit			

B. Instrumen Pengumpulan Data

Elemen penting dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Skala Likert akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan, Bryang terdiri dari skala regulasi emosi, skala dukungan sosial serta skala resiliensi. Skala likert, dapat digunakan untuk menentukan posisi dlm suatu pernyataan. Subyek penelitian dalam penelitian ini diharapkan memlih salah satu item yang telah disediakan.

C. Teknik Analisis data

a). Uji Statistik Deskriptif

Kecendrungan tinggi rendahnya suatu variabel penelitian ditentukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kecenderungan dari masing masing variabel ditentukan dengan melihat nilai rata – rata objek pada setiap variabel.

Menurut Azwar(2002),berdasarkan nilai rerata, pernyataan penelitian yang memiliki lima pilhan jawaban, skor terendah opimal 1 dan skor maksimum ideal adalah 5,sehingga rumus interval dapat dihitung menggunakan :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum ideal}-\text{Nilai Minumum Ideal}}{\text{Kelas Interval}}$$

b). Uji Statistik Normalitas

Pada penelitian ini Uji normalitas yang digunakan mengacu pada model uji *KolmogorovSmirnov* dengan bantuan komputasi IBM SPSS Statistics 20 *for Windows*. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Kaedahnya jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data berdistribusi normal dan memakai analisis parametrik. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka data berdistribusi tidak normal dan memakai analisis non-parametrik

c). Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2010) Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linier atau tidak secara signifikan variabel penelitian. Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam

analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian Linieritas pada penelitian ini menggunakan Test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (linieritas) kurang dari 0,05.

d). Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Menurut Ghozali (2018) tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

e. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh Regulasi emosi dan Dukungan sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Broken di Universitas Islam Balitar adalah menggunakan Multiple Regression Analysis (analisis regresi berganda). Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hipotesis nol pada bab dua diuji. Terdapat satu variabel terikat dan dua variable bebas dalam penelitian ini.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Universitas Islam Balitar Kota Blitar (UNISBA) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di kota blitar yang beralamat di Jalan Majapahit nomor 2 – 4 Kota Blitar. UNISBA memiliki 9 Fakultas dan 21 Program studi adapun data Fakultas dan Program Studi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Adapun data fakultas serta program studi yang terdapat di Universitas Islam Balitar Blitar adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.1 . Fakultas di UNISBA Blitar

No	Fakultas	Program Studi
1	Fakultas Teknik	Teknik Sipil
		Teknik Elektro
2	Fakultas Pertanian	Agroteknologi
		Agribisnis
3	Fakultas Peternakan	Ilmu Ternak
4	Fakultas Teknologi Informasi	Teknik Informatika
		Sistem Komputer
5	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Ilmu Administrasi Negara
		Ilmu Administrasi Niaga
		Sosiologi
		Ilmu Komunikasi
6	Fakultas Ekonomi	Manajemen
		Akuntansi
7	Fakultas Hukum	Ilmu Hukum
8	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Bahasa Inggris
		Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
		Pendidikan Biologi

		Pendidikan Guru Sekolah Dasar
9	Fakultas Agama Islam	Manajemen Pendidikan Islam
		Bimbingan Konseling Islam
		Perbankan Syariah

Sumber Daya Manusia Universitas Islam Balitar Blitar memiliki Tenaga Pendidik Dosen Tetap sebanyak 146 orang, dengan didukung dengan 87 orang tenaga kependidikan serta memiliki jumlah Mahasiswa sebanyak 4433 Mahasiswa

2. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian adalah Mahasiswa Universitas Islam Balitar Blitar. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu populasi yang akan dijadikan sample merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu, yang bertujuan guna mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan pada awal penelitian, maka keterangan mengenai sampel penelitian berdasarkan karakteristik/kriteria dapat dilihat melalui tabel 4.2.

Tabel 4.2. Sampel Penelitian

No	Ketentuan Mahasiswa	Jumlah	Presentase (%)
1	Kematian salah satu atau kedua orang tua	29	18,01
2	Kedua orang tua berpisah/bercerai	14	8,69
3	Hubungan kedua orang tua tidak baik	5	3,1
4	Hubungan orang tua dan anak tidak baik	1	0,62
5	Suasana Rumah tidak kondusif	1	0,62
6	Orang tua Selalu Sibuk	0	0
	Jumlah Mahasiswa yang dapat dijadikan sampel	50	31,05

Dari penjelasan atas pengumpulan sampel yang telah diuraikan diatas, sampel mahasiswa yang mengalami broken home yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 50 mahasiswa. Data mahasiswa yang dijadikan sampel dapat dilihat pada lampiran. .

Berdasarkan Kuisisioner yang telah diiii oleh responden dapat dilihat dari identitas responden pada penelitian ini. Berikut adalah data tabel data terkait gambaran identitas responden yang terbagi atas jenis kelamin, klasifikasi broken home.

Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
1	Laki - Laki	13	26%
2	Perempuan	37	74%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan presentase sebesar 74 %. Kemudian jenis kelamin laki – laki sebanyak 26%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leslie Brody (1993) yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih terampil berbahasa daripada anak laki – laki, sehingga mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaan yang lebih baik daripada laki-laki, hal ini terlihat dari jumlah responden yang lebih banyak perempuan dari pada laki –laki.

Selain itu jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki – laki juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Crawford, Kippax (1992) dipahami perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan dengan laki – laki.

Selanjutnya terkait tabel pembagian identitas berdasarkan fakultas dapat dilihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 4.4. Pembagian identitas berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah Responden yang memenuhi kriteria	Presentasi (%)
1	Fakultas Teknik	2	4
2	Fakultas Pertanian	2	4
3	Fakultas Peternakan	3	6
4	Fakultas Teknologi Informasi	4	8
6	Fakultas Ekonomi	1	2
7	Fakultas Hukum	4	8
8	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	34	68
9	Fakultas Agama Islam	0	0

Pada tabel 4.4 dapat menunjukkan bahwa fakultas teknik dan fakultas pertanian masing – masing sebanyak 2 responden dengan presentase 4 %, fakultas teknologi informasi dan fakultas hukum masing – masing dengan 4 responden atau dengan presentase 8%, Fakultas peternakan dengan 3 responden dengan presentase 6%, fakultas ekonomi dengan 1 responden dengan presentase 2%, untuk fakultas keguruan dengan jumlah responden terbanyak dengan jumlah 34 atau 68% dari jumlah keseluruhan responden. Terkait dengan faktor teknis dan kemudahan akses, mayoritas responden dari mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.

B. Reduksi Data Penelitian

3.1. Uji Deskriptif

Hasil uji deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui masing-masing tingkat pandemic fatigue dan resiliensi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil Skor Empirik

Hasil uji SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for windows untuk mendapatkan mean empirik, Standar Deviasi (SD) empirik dengan range tertinggi 5 dan terendah 1, maka didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 4.5 Data Hasil Skor Empiri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi_Emosi	50	37.00	74.00	56.0000	6.30840
Resiliensi	50	47.00	96.00	73.8000	9.52762
Dukungan_sosial	50	73.00	95.00	83.5400	5.07981
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil uji tersebut didapatkan bahwa skala pandemic regulasi emosi rerata empirik 56 dan standar deviasi 6,3, sedangkan skala resiliensi didapatkan rerata empirik 73,8 dan standar deviasi 9,5

selanjutnya dukungan sosial memiliki rerata empirik 83,5 dan standar deviasi 5,07

4. Kategorisasi Data

a. Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil kategorisasi skala regulasi emosi tersebut maka dapat digunakan untuk menentukan seberapa banyak mahasiswa UNISBA Blitar tinggi, sedang maupun rendah. Persebaran data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Frekuensi Skala Regulasi Emosi Mahasiswa Broke

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3	6%
Sedang	41	82%
Rendah	6	12%

Frekuensi tingkat regulasi emosi mahasiswa UNISBA Blitar menunjukkan bahwa sebanyak 3 mahasiswa atau 6% mahasiswa memiliki tingkat regulasi emosi tinggi. sebanyak 41 mahasiswa atau 82% mahasiswa memiliki tingkat regulasi emosi sedang. Sedangkan 6 mahasiswa atau 12 % memiliki regulasi emosi rendah Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi tingkat kategori sedang dan rendah lebih dominan dari pada frekuensi kategori tingkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar mahasiswa UNISBA Blitar memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang terhadap resiliensi.

b. Resiliensi

Berdasarkan hasil kategorisasi skala resiliensi tersebut maka dapat digunakan untuk menentukan seberapa banyak mahasiswa UNISBA Blitar yang memiliki kategorisasi tinggi, sedang maupun rendah. Persebaran data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Frekuensi Skala Resiliensi Mahasiswa Broke

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	12%
Sedang	37	74%
Rendah	7	14%

Frekuensi tingkat resiliensi mahasiswa UNISBA Blitar menunjukkan bahwa sebanyak 6 mahasiswa atau 12% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi tinggi. sebanyak 37 mahasiswa atau 74% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi sedang. Sedangkan sebanyak 7 mahasiswa atau 14% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi rendah. Hasil frekuensi resiliensi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi serta kemampuan untuk bangkit dari masalah yang dihadapi.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23.0 for windows yang hasilnya dapat dikatakan bersifat linier apabila nilai Sig. deviation from linearity $> 0,05$ dan dikatakan tidak linier apabila nilai Sig. deviation from linearity $< 0,05$. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 4.8 Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi_Emosi* Resiliensi	Between Groups	(Combined)	1023.917	25	40.957	1.061	.443
		Linearity	163.965	1	163.965	4.249	.050
		Deviation from Linearity	859.952	24	35.831	.929	.571
	Within Groups		926.083	24	38.587		
	Total		1950.000	49			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi 0,571 (Sig. $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier. Kemudian juga dilakukan uji linearitas dengan membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel , dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai Fhitung $< Ftabel$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila nilai Fhitung $> Ftabel$, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan mendapatkan hasil bahwa nilai Fhitung sebesar 929 dan nilai Ftabel sebesar 35831 (Fhitung $<$

F_{tabel}), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat

6. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Apabila hasil yang didapatkan memiliki nilai Tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya. Kemudian jika nilai Variable Inflation Factor (VIF) pada tabel koefisien < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, begitupula sebaliknya. Adapun hasil uji multikolinieritas yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	49.275	11.756		4.192	.000					
	Regulasi_Emosi	.438	.209	.290	2.099	.041	.290	.290	.290	1.000	1.000
2	(Constant)	61.124	22.864		2.673	.010					
	Regulasi_Emosi	.469	.216	.310	2.169	.035	.290	.302	.302	.944	1.059
	Dukungan_sosial	-.163	.268	-.087	- .606	.548	-.013	-.088	-.084	.944	1.059
3	(Constant)	261.693	213.102		1.228	.226					
	Regulasi_Emosi	-3.122	3.799	-2.067	- .822	.415	.290	-.120	-.114	.003	326.562
	Dukungan_sosial	-2.654	2.646	-1.415	-1.003	.321	-.013	-.146	-.140	.010	102.684
	produc	.045	.047	2.988	.947	.349	.231	.138	.132	.002	514.072

a. Dependent Variable: Resiliensi

Dari keterangan pada Tabel 4.9 dapat diketahui dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai Tolerance untuk variabel Regulasi Emosi (X1) sebesar 0,944, Dukungan Sosial (Z) sebesar 0,010. Nilai Tolerance yang diperoleh pada variabel tersebut $> 0,1$. Kemudian nilai VIF untuk Regulasi Emosi 1,059, dukungan sosial 102,684. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi atau hubungan yang kuat dukungan sosial mampu menguatkan variable regulasi emosi dalam pembentukan resiliensi.

7. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaa variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Adapun nilai profitabilitas signifikan $>0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.275	11.756		4.192	.000
	Regulasi_Emosi	.438	.209	.290	2.099	.041
2	(Constant)	61.124	22.864		2.673	.010
	Regulasi_Emosi	.469	.216	.310	2.169	.035
	Dukungan_sosial	-.163	.268	-.087	-.606	.548
3	(Constant)	261.693	213.102		1.228	.226
	Regulasi_Emosi	-3.122	3.799	-2.067	-.822	.415
	Dukungan_sosial	-2.654	2.646	-1.415	-1.003	.321
	produc	.045	.047	2.988	.947	.349

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa signifikan untuk variabel konflik peran ganda sebesar 0,415, Dukungan Sosial 0,321. Artinya tidak terjadi gejala heterokesdatis karena lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

a. Model Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Selain itu dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi variable dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^d									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.290 ^a	.084	.065	9.21275	.084	4.407	1	48	.041
2	.302 ^b	.091	.053	9.27412	.007	.367	1	47	.548
3	.329 ^c	.109	.050	9.28439	.017	.896	1	46	.349

a. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi

b. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi, Dukungan_sosial

c. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi, Dukungan_sosial, produc

d. Dependent Variable: Resiliensi

Pada Tabel 4.11 terlihat ada tiga jenis model, yakni model 1 hingga 3 yang sesuai dengan prediktor yang masuk pada regresi.

Model 1 (berisi regulasi emosi saja), sumbangan pada pembentukan resiliensi sebesar 8,4 %. Nilai F sebesar 4.407 ($p=0.041$; $p<0.05$). artinya regulasi emosi membentuk resilieni secara signifikan.

Model 2 Dukungan Sosial sudah memasuki lapangan regresi. Rupanya Dukungan Sosial juga mampu membantu terbentuknya resiliensi dengan cukup baik. Buktinya sumbangan efektif dari 8,4%

menjadi 9,1% . sumbangan ini tidak mengalami kenaikan yang signifikan terlihat dari turunya nilai F-CHANGE = 367 ($p=0.548;p<0.01$) yang tidak signifikan.

Model 3. Setelah dilapangan regresi ada Regulasi emosi dan Resiliensi, product lalu masuk di dalamnya. Product tidak memberikan kontribusi yang cukup baik. Ia tidak mampu membentuk resiliensi. Buktinya sumbangan efektif dari 5,3% menjadi 5% , artinya produk menurunkan resiliensi. Sumbangan ini tidak signifikan terlihat dari nilai F-CHANGE = 367 ($p=0.548;p<0.01$) yang tidak signifikan.

Pada tabel 4.11 menunjukkan suatu koefisien korelasi sebesar 0,084, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel dependen resiliensi dengan variabel independen regulasi emosi. Hubungan yang didapat pada data ini yaitu 0,084 dengan koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,065 . sehingga hasil ini dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel independen regulasi emosi yang mempengaruhi variabel dependen resiliensi sebesar 8,4 % sedangkan sisanya 91,6 dipengaruhi variabel lainnya diluar model saat ini.

b. Uji Signifikan Parameter Individual atau Uji Statistik t

Uji t atau biasa disebut Uji Parsial dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel iindependen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05% (5%) . apabila

nilai signifikan uji t $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah hasil uji t

tabel 4.12 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.275	11.756		4.192	.000
	Regulasi_Emosi	.438	.209	.290	2.099	.041
2	(Constant)	61.124	22.864		2.673	.010
	Regulasi_Emosi	.469	.216	.310	2.169	.035
	Dukungan_sosial	-.163	.268	-.087	-.606	.548
3	(Constant)	261.693	213.102		1.228	.226
	Regulasi_Emosi	-3.122	3.799	-.2067	-.822	.415
	Dukungan_sosial	-2.654	2.646	-.1415	-1.003	.321
	produc	.045	.047	2.988	.947	.349

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.12 diatas dapat diperoleh hasil bahwa:

- a. Hasil uji t untuk regulasi emosi mempunyai nilai t hitung sebesar 2.099 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan resiliensi, karena nilai sig <0.05 ($0.000 < 0.05$)
- b. Regulasi emosi yang di moderatori Dukungan sosial mempunyai t hitung -606 dan nilai signifikan 0,548. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi dengan dimoderatori dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, karena nilai sig >0.05 ($0,548 > 0.05$).

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan dari analisis pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi sebagai berikut :

1. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Regulasi Emosi terhadap resiliensi Mahasiswa Broken home. Sehingga hipotesis pertama H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif 2.099. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan positif. Secara parsial regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mahasiswa dilihat dari nilai probabilitas signifikan dalam uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya regulasi emosi dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa broken ketika mengalami stres dan dihadapkan pada kondisi yang menekan psikis.

Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayasafira (2016) menyimpulkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi, hal tersebut berarti semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki seseorang.

Gross (2014) berdasarkan penelitiannya diketahui regulasi emosi mengacu pada pembentukan emosi mana yang dimiliki seseorang,

kapan ia memilikinya, dan bagaimana seseorang mengalami atau mengekspresikan emosi. Dengan demikian, regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana emosi itu sendiri diatur. Karena emosi adalah proses multi komponen yang berkembang dari waktu ke waktu, regulasi emosi melibatkan perubahan dalam "dinamika emosi" (Thompson, 1990). Adapun contoh regulasi emosi yang disadari, seperti memutuskan untuk mengubah topik yang mengecewakan, atau menggigit bibir ketika marah. Namun, regulasi emosi juga dapat terjadi tanpa kesadaran, seperti ketika seseorang melebih-lebihkan kegembiraan setelah menerima hadiah yang tidak menarik atau kapan seseorang dengan cepat mengalihkan perhatian dari sesuatu yang menjengkelkan (Gross, 2002).

Menurut Calkins dan Hill (dalam Gross, 2012), proses regulasi emosi merupakan perilaku-perilaku, kemampuan dan strategi, baik secara disadari atau tidak, secara otomatis atau sengaja diusahakan, yang dipersiapkan untuk memodulasi, mencegah dan meningkatkan pengalaman dan ekspresi emosi.

Troy dan Mauss (2011) mengusulkan bahwa kemampuan regulasi emosi adalah moderator, menyarankan individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi internal yang tinggi agar lebih cenderung menampilkan resiliensi setelah kesulitan (adversity), dibandingkan dengan individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah.

Meredith et al (2011) mengulas beberapa faktor tingkat resiliensi individu yang berhubungan dengan regulasi emosi, seperti coping positif (positive coping), pengaruh positif, berpikir positif, dan kontrol perilaku. Untuk tujuan ini, pengalaman reguler dari pengaruh positif setelah kejadian buruk tampaknya penting untuk meningkatkan resiliensi. Penggunaan strategi untuk meningkatkan regulasi emosi positif mungkin sangat penting untuk meningkatkan hasil resiliensi.

Beberapa temuan tersebut nampaknya memperkuat hasil penelitian ini, regulasi emosi dapat berpengaruh terhadap pembentukan resiliensi. Juga regulasi emosi memiliki hubungan terhadap resiliensi, karena resiliensi berkaitan dengan strategi coping (coping strategy) yang memiliki fungsi sebagai coping yang berfokus pada emosi atau disebut juga dengan regulasi emosi. Seperti yang dikemukakan oleh Troy dan Mauss (2011) bahwa individu disarankan memiliki regulasi emosi yang tinggi agar cenderung bisa menimbulkan resilien pada diri masing-masing.

2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa

Neil (2006) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat berperan dalam pengembangan resiliensi adalah dukungan sosial atau dukungan komunitas yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dan dukungan personal. Holaday (1997) menjelaskan bahwa banyak factor yang mempengaruhi resiliensi, baik itu faktor internal yang meliputi

keterampilan kognitif, sumber-sumber psikologis, maupun eksternal seperti dan dukungan sosial (Jannah & Rohmatun, 2018).

Berdasarkan data analisis didapatkan nilai signifikan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi adalah sebesar $0,000 < 0,01$ dengan nilai r sebesar 0,13. Artinya dukungan sosial berpengaruh terhadap tingkat resiliensi pada mahasiswa broken home. Maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa *broken home* diterima.

Li, Theng, dan Foo (2015) menjelaskan bahwa di dalam domain ilmu sosial, dikatakan peran dukungan sosial sebagai faktor resiliensi seseorang. Orang-orang yang mendapat dukungan sosial tinggi secara teoritis lebih mampu beradaptasi atau lebih mampu memodifikasi stres eksternal. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penyesuaian yang lebih baik dan fungsi psikososial. Dalam kasus yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan sosial yang diperoleh dengan cukup baik. Nilai positif mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan resiliensi berjalan searah. Maka mahasiswa broken home yang menapatkan dukungan sosial akan mampu mengembangkan dan memaksimalkan tingkat resiliensi yang dimiliki sehingga dapat dengan mudah menghadapi masalah dan kondisi sulit.

Peneliti terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi berdasarkan $r = 0.308$ dengan taraf signifikansi 0.030. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menandalkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya (Mufidah, 2017).

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chang & Taormina pada tahun 2011 tentang *Reduced Secondary Trauma among Chinese Earthquake Rescuers: A Test of Correlates and Life Indicators*, menemukan bahwa dukungan sosial merupakan indikator terkuat atau terbesar terhadap resiliensi. Terutama dukungan jaringan sosial atau dukungan yang berasal dari orang disekitar. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut

3. Pengaruh Dukungan Sosial sebagai Variabel Moderasi dalam hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa variabel dukungan sosial (variabel moderator) tidak berinteraksi dengan variabel regulasi emosi (variabel independen) serta juga tidak berhubungan signifikan dengan variabel resiliensi mahasiswa maka variabel Dukungan sosial tersebut merupakan variabel moderator prediktor. Nilai signifikan untuk variabel Resiliensi* Dukungan sosial >0.05 dan nilai signifikan variabel moderasi (dukungan Sosial) $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial tidak mampu memoderasi pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari individu maupun kelompok yang dapat berupa perhatian, penghargaan, apresiasi dan lain-lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dihargai dan diperhatikan (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial dapat berasal dari dukungan keluarga (*Family Support*), dukungan teman (*Friend Support*) serta dukungan orang istimewa (*Significant other support*) (Zimet et al., 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tidaknya dukungan sosial dari keluarga atau teman sebaya tidak mempengaruhi hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi mahasiswa di Universitas Islam Balitar. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi di lapangan, hal tersebut disebabkan karena mahasiswa di Universitas Islam Balitar kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua maupun

teman sebaya. Artinya jika mahasiswa mampu mengelola emosional baik maka mahasiswa mampu bertahan dalam situasi konflik serta tekanan yang terjadi dalam hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pendapat (Everall et al., 2006) bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan resiliensi. Seorang individu yang secara langsung menerima dukungan dan arahan dari keluarga saat dalam keadaan yang buruk akan lebih merasa termotivasi, optimis, dan yakin bahwa individu tersebut mampu menjadi sukses.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Diaz, 2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi seseorang karena dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial teman tidak berhubungan dengan resiliensi karena berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil dukungan sosial teman memiliki nilai korelasi (r) sebesar 0,254 dengan signifikansi sebesar 0.074. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, Peneliti berasumsi karena subjek yang diambil dalam penelitian ini masih tinggal bersama keluarga sehingga dukungan sosial yang diberikan keluarga lebih besar.

Mendukung hasil penelitian yang telah dijabarkan Allah SWT berfirman dalam Q.S Al – Baqarah ayat 45 :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yangkhusyuk.” (QS. Al-Baqarah ayat 45)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menjalankan sholat dan senantiasa sabar ialah dua hal yang harus dilakukan ketika seseorang sedang mengalami konflik atau masalah dalam hidupnya. Manusia harus mampu mengendalikan emosi dengan selalu bersabar dan memohon kepada Allah SWT sebagai perantara dan sarana untuk manusia lebih dekat dengan Allah SWT.

Menurut Sarafino & Smith, (2011) adanya dukungan sosial dapat dilihat melalui dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat tolong menolong disaat individu yang sedang mengalami kesulitan, sehingga individu merasa nyaman dan akan merasa diperhatikan. Berdasarkan kuesioner yang diperoleh terdapat dukungan emosional seperti saling memberi perhatian dan memberikan pertolongan saat dalam kondisi tertekan. Kemudian juga terdapat dukungan informasi seperti saling memberi saran saat mengalami masalah. Namun hal tersebut tidak dapat memoderasi pengaruh Regulasi Emosi terhadap Resiliensi. Artinya ada atau tidaknya dukungan sosial dalam regulasi emosi dan resiliensi

tidak mempengaruhi mahasiswa broken home di universitas Islam Balitar.

Mendukung hasil penelitian yang telah dijabarkan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 186:

﴿لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamupun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan” (QS. Al-Imran ayat 186)

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua orang yang beriman akan diberi ujian dan cobaan oleh Allah SWT. Mengelola stres merupakan cerminan dari keimanan seorang hamba. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman kita harus selalu yakin, bersikap sabar, optimis, tidak mudah putus asa dalam menjalani cobaan dan ujian dari Allah SWT. Sebagai seorang hamba yang beriman, kita harus yakin bahwa ketika Allah SWT memberi kita ujian, maka Allah SWT yakin bahwakita dapat melalui ujiannya.

BAB V

KSIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi keluarga broken memberikan dampak negatif kepada seluruh anggota keluarga, terlebih pada anak. Anak yang berada pada fase remaja membutuhkan kemampuan resiliensi yang baik agar mampu bangkit serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilihat dari pengaruh Regulasi emosi terhadap resiliensi, dukungan sosial terhadap resiliensi serta Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi dengan dukungan sosial sebagai moderator , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi, dapat disimpulkan regulasi emosi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan resiliensi mahasiswa broken, artinya kemampuan regulasi mahasiswa broken dapat meningkat apabila Regulasi emosi yang dimiliki mahasiswa broken baik.
 - b. Pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan resiliensi menunjukkan pengaruh yang positif, meskipun tidak signifikan, artinya dukungan sosial juga memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan resiliensi
 - c. Dukungan sosial tidak mampu memoderasi pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa. Artinya ada tidaknya dukungan sosial

dari keluarga tidak mempengaruhi hubungan antara regulasi emosi dan proses terbentuknya resiliensi mahasiswa broken di Universitas Islam Balitar Blitar.

2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum resiliensi yang dimiliki subjek berbeda, perbedaan tingkat resiliensi yang dimiliki subjek tersebut tergantung pada tingkat regulasi emosi masing – masing subyek

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Universitas Islam Balitar

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan Universitas Islam Balitar Blitar dalam memperhatikan kondisi mahasiswanya, khususnya bagi mahasiswa broken home, agar resiliensi mahasiswa terbentuk dengan baik, pelatihan regulasi emosi perlu dilaksanakan.

- 2) Bagi Responden

Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan resiliensi salah satunya dengan meningkatkan kemampuan untuk meregulasi emosi, agar mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya terkait dengan kondisi keluarga yang *broken home*.

3) .Bagi Mahasiswa yang memiliki karakteristik *broken home*

Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* atau memiliki karakteristik serupa, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan resiliensi salah satunya dengan meningkatkan kemampuan untuk meregulasi emosi, agar mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya terkait dengan kondisi keluarga yang *broken home*.

4) Bagi Orangtua

Diharapkan kepada orang tua dari remaja *broken home*, agar selalu menjaga kualitas hubungan antara orang tua dan anak karena hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua termasuk dalam dukungan sosial yang diterima anak, dukungan sosial akan menjadi bagian dari kontribusi dalam mencapai resiliensi. Orang tua diharapkan mampu menjaga hubungan yang baik, memberikan kasih sayang sehingga anak merasakan adanya kehadiran dari orang tua.

5) Bagi Keluarga, Sahabat dan orang dekat

Diharap kepada keluarga, sahabat dan orang dekat dari remaja *broken home*, agar selalu menjaga kualitas hubungan, karena hubungan yang terjalin termasuk dalam dukungan sosial yang diterima remaja *broken home*, dengan adanya dukungan sosial

remaja tidak akan merasa sendori. Dukungan sosial akan menjadi bagian dari kontribusi dalam mencapai resiliensi.

6) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independent yaitu Regulasi emoi, Resiliensi mahasiswa sebagai variabel dependen dan dukungan sosial sebagai variabel moderasi. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel dalam kemampuan resiliensi remaja broken home serta menambah sampel untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dimasa mendatang, mengingat penelitian ini banyaknya kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadea dkk, (2015) Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua orang Tua Bercerai , Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 03)
- Anganthi, Y. A. (2016). Subjektive Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken home. Jurnal Penelitian Humanaiya , Vol.17,no 2,Agustus 2016:161-175
- Anggraeni, R.R. (2008). Resiliensi pada penyandang tuna daksa kecelakaan. //www.gunadarma. ac. id /library/ articles/ graduate/ psychology/ 2008
- Anggreiny N (2014), “*Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*”, Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arthur S. Reber & Emily s Reber, (2010) kamus Psikologi, Tej. Yudi santoso Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal dipublikasi
- _____. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal dipublikasi
- Axford. (2007). *Attachment, affect regulation, and resilience in undergraduate students*.
- Bazrafshan, M.-R., Jahangir, F., Mansouri, A., & Kashfi, S. H. (2014). *Coping Strategies in People Attempting Suicide. Int J High Risk Behav Addict*, 3(1), 16265. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.16265>
- Bunda Rezky (2011), *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher
- Cole, k. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. J.Alih bahasa: Tisa Asiantari Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Desmita. (2006) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya;
- _____. (2006). *Psikologi perkembangan*. bandung: PT remaja Rosdakarya
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. bandung: PT remaja Rosdakarya

- _____.(2006) *Psikologi Perkembangan*.Rosdakarya : Bandung
- Diane E. Papala & Ruth Duskin Feldman (2014) *Menyelami Perkembangan Manusia*.
Terj. Fitriana Wuri Herarti (Jakarta : Salemba Humanika
- Djarwanto, PS. dan Subagyo Pangestu., (1998). “Statistik Induktif”, BPFE, Jakarta
- Djiwandono S (2005), *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta:
Grasindo
- Emmy E. Werner. (2005). *Resilience Research: Past, Present, and Future*. Dalam
*Peters dkk., Resilience in children, Families and Community: Linking Context to
Practice and Policy*. NewYork: Plenum Publisher.
- F. J. Monks, Knoers. (2014). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai
Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fatmawati Eka, (2017), *Efek disharmoni keluarga pada anak*, skripsi IAIN Purwokerto
- _____, (2018), *hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada remaja di keluarga
yang bercerai*, skripsi Universitas islam Indonesia
- Goff, A., M. (2011). *Stresor. Academic Performance, and Learned Resourcefulness in
Baccalaureate Nursing Student*. International Journal of Nursing Education
Scholarship,
- Goleman, D. (1999). *Emotional intelligence* kecerdasan emosional mengapa EQ lebih
penting dari IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadianti SW (2017), *dkk resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua
cerai*, Jurnal Penelitian dan PKM , Vol. 4 No. 2 Juli 2017
- Hadianti, W.S.,Nurwati, NR. Darwis, S.R(2017) *Resiliensi remaja berprestasi dengan
latar belakang orang tua bercerai*. Jurnal penelitian dan PKM,2(4), 129-389
- Harahap, Y. N. (2015). *Resiliensi guru sekolah Dasar yang mengajar di pesisir*.
“Skripsi”. Universitas Sumatra Utara
- Herbiyanti, Deni. (2009). *Kebahagiaan (Happiness) pada remaja di daerah Abrasi..*
Jurnal indigenus. Vol. 11, No. 2, November 2009
- House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). *Measures and concepts of social support*. Social
Support and Health.

- _____, J. S., & Kahn, R. L. (1985). Measures and concepts of social support. *Social Support and Health*.
- Hurlock E B (1998), terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed.V, Jakarta: Erlangga
- Indarsari, N. (2012). *Studi Kasus Tentang Kehidupan Siswa Broken Home Kota Magelang*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Proposal Penelitian
- Ivadhias Swastika. (2013). *Resiliensi Pada Remaja yang Mengakami Broken Home*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Kalesaran. T (2016), *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu: Universitas Pembangunan Jaya*
- Khusnul (2018). faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Komunika Jurnal dakwah dan Komunikasi*
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- King, Laura. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: An introduction (9th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). *Resilience: A meta-analytic approach. Journal of Counseling and Development*, 91(3), 269–279. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). *Resilience: A meta-analytic approach. Journal of Counseling and Development*, 91(3), 269–279. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Ln Yusuf, S. (2006) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2006) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: RemajaRosdakarya
- _____. (2006) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: RemajaRosdakarya

- Mendler, Allen (2010), *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwaldi, Bandung : Kaifa.
- Miranda, D., Gaudreau, P., Debrosse, R., Morizot, J., & Kirmayer, L. J. (2012). *Music Listening and Mental Health: Variations on Internalizing Psychopathology. Music and Internalizing Psychopathology*, 513–529.
- Morissan, (2016) *Psikologi Komunikasi* Bogor: Ghalia Indonesia
- Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 75-83
- Nanang Martono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Nurjanah Anita (2018) Korelasi dukungan sosial dengan resiliensi pada individu korban perceraian . prosiding psikologi. Universitas islam bandung
- Puraningsih F, (2006) *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home (Studi Kasus)*, Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006)
- Reeber, A. S., & Reeber, EE. S. (2010). *Kamus psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Reivich, K., & Chatte, A. (2002) *Theresilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc)
- Rismandanni PW (2019) hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja yang berpisah dari orang tua . Universitas islam Sultan Agung Semarang
- Sarafino, E.P &Smith T W (2011) *Healtuh Psikologi Biopsychososal Interaction* . USA ohn wiley & Sons
- Shochib M,(2000) *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sholichatun, Yulia (2012). *Hidup setelah menikah, mengurai emosi positif dan resilensi pada wanita tanpa pasangan*. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In metode penelitian ilmiah

- _____. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In metode penelitian ilmiah
- Swastika I. (2013). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Tugade, M.M & Fredrickson, B.L (2004), Resilient individual User Friendly positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 24
- Umasugi S I (2013), “*Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja*”, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Vania, I. W., & Dewi, K. S. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being caregiver penderita gangguan skizofrenia. *Empati*, 3(4), 266-278
- Wilks, S. E. (2008). Resilience amid Academic Stress: The Moderating Impact of Social Support among Social Work Students. *Advances in Social Work*, 9(2), 106–125. <https://doi.org/10.18060/51>
- Wulandari desi dkk (2019) ,pengalaman korban broken home (studi kualitatif fenomenologis) Universitas Diponegoro
- Zikenia.S, (2011) Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan, Skripsi, (Semarang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang)